IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Cita Rasa Shalat

Sudahkah Anda Menikmatinya?

Group Maghfirah pustaka

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim: Cita Rasa Shalat, Sudahkah Anda Menikmatinya? Penerjemah: Atik Fikri & Yasir Maqashid, Penyunting: Ahmad Faisal, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.
112 hlm; 140 x 205 mm.

ISBN: 978-979-1026-49-9

Judul Asli : *Dzauq ash-Shalâta*
Penulis : Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
Judul Terjemahan : **Cita Rasa Shalat,**
Sudahkah Anda Menikmatinya?
Penerjemah : Atik Fikri Ilyas & Yasir Maqashid
Penyunting : Ahmad Faisal
Penata Letak : Taufik Hidayat
Cover dan Perwajahan : Nansy Harnelia

Penerbit:
Maghfirah Pustaka
Perkantoran Mitra Matraman Blok A1 - 26
Jl. Matraman Raya No. 148 Jakarta 13150
Telp. (021) 85918136, 85918137 Fax. (021) 85906903
Email: maghfirahpustaka@yahoo.com

Cetakan Pertama, Nopember 2007
Cetakan Kedua, Juli 2011

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	هـ	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.

(Thâhâ [20]: 14)

Pendahuluan

Segala puji hanya untuk Allah, penguasa seluruh alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi dan rasul termulia, Muhammad saw, juga kepada keluarga dan para sahabatnya.

Buku penting dan berharga ini berisikan pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang sifat shalat dalam dua tema, yang disusun dengan sistematika penyusunan yang cerdas dan menakjubkan, dan belum pernah dilakukan ulama sebelumnya. Dia membicarakan tentang inti shalat dan poros sentral penggeraknya, yaitu khusyuk, mulai dari *takbîratul ihrâm* sampai salam. Semua itu dia jelaskan dengan lugas, menakjubkan dan – insya Allah - bermanfaat.

Pada tema pertama, Ibnu Qayyim menuturkan dalam lembaran-lembaran bukunya tentang *as-Simâ* (pendengaran)[1]. Dia mengatakan di akhir buku ini, "Ini adalah suatu gambaran, dan ungkapan ringan sekali tentang nikmatnya ibadah shalat."

Adapun pada tema kedua, dia mengupas tentang shalat dan hukum orang yang meninggalkannya[2].

Mengingat bab ini sangat penting keberadaannya di antara lembaran-lembaran buku ini, maka perlu dibuat tulisan tersendiri, agar manfaatnya lebih menyeluruh bagi umat Islam, sesuai dengan makna dari setiap ide yang terkandung di dalamnya.

---

[1] Diterbitkan Dâr al-'Âshimah, Riyadh, 1409 H.

[2] Diterbitkan Mu'assasah ar-Risâlah, 1405 H.

Tentang kata "*adz-dzauq*" (sebagaimana dipaparkan dalam judul buku ini), Ibnu Taimiyah *rahimahullâh* berkata, "Kata *adz-dzauq* digunakan untuk sesuatu yang dapat dirasakan, dan dengannya dapat dirasakan rasa sakit atau nikmat."[3]

Ibnu Taimiyah juga berkata, "Dua hadis shahih berikut ini, makna dasarnya adalah yang menuturkan tentang isi hati nurani, dan perasaan iman sesuai syariat Islam yang sebenarnya, tanpa dicampuri kesesatan dan sesuatu yang berbau bid'ah."

Dalam *Shahîh Muslim*, disebutkan bahwa Nabi saw bersabda,

Telah merasakan lezatnya iman orang yang ridha Allah sebagai Tuhan-nya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabinya.

Dalam *Shahîh Al-Bukhârî dan Muslim* juga disebutkan, bahwa Rasulullah saw bersabda,

Ada tiga perkara yang jika terdapat pada diri seseorang, maka dia telah mendapatkan lezatnya keimanan: Menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dan dia tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, serta dia membenci kembali kepada kekafiran setelah dia diselamatkan oleh Allah darinya sebagaimana dia membenci dilemparkan ke dalam api neraka.[4]

Disebutkan oleh Ibnu Qayyim dari gurunya, Ibnu Taimiyah, dia berkata, "Jika engkau tidak mendapatkan kelezatan (kenyamanan) dan kelapangan di hatimu dalam beramal, maka waspadalah, karena sesungguhnya Allah Maha Berterimakasih."

Ibnu Qayyim berkata menjelaskan maksud dari perkataan gurunya itu, "Artinya, orang yang beramal harus mendapatkan

---

[3] Ibnu Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. 7, h. 109.

[4] *Majmû' al-Fatâwâ*, vol. 10, h. 48.

kenikmatan (kenyamanan) di dalam hatinya atas amal ibadah yang dilakukannya di dunia, juga mendapatkan kelapangan dan kedamaian. Maka ketika dia tidak mendapatkannya berarti amal ibadahnya cacat (kurang sempurna)."[5]

Aku tidak mendapatkan petunjuk kecuali karena Allah. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.

'Adil 'Abdusy Syukûr az-Zuraqqî

[5] Ibnu Qayyim, *Madârij as-Sâlikîn.*

Ya Tuhanku,
jadikanlah aku dan
anak cucuku orang-
orang yang tetap
mendirikan shalat.

(Ibrâhîm [14]: 40)

Daftar Isi

Risalah Pertama

Keadaan paling dekat bagi seorang hamba dengan Tuhan-nya adalah ketika dia dalam keadaan sujud.

(HR Muslim)

Hakikat Shalat

Imam Ibnu Qayyim berkata, "Tidak diragukan lagi, bahwa shalat merupakan puncak kenikmatan para pecinta Allah, kenikmatan ruh orang-orang yang mengesakan Allah, dan barometer keadaan orang-orang yang benar, serta timbangan keadaan orang-orang yang berjalan menuju Allah.

Shalat merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Allah memberi mereka petunjuk untuk melaksanakan shalat dan diberitahukan kepada mereka bahwa shalat adalah rahmat kepada mereka, dan penghormatan kepada mereka, agar mereka mendapatkan keutamaan, kemuliaan, dan kemenangan yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Dia sama sekali tidak butuh kepada mereka, tetapi dari-Nyalah karunia dan keutamaan itu datang kepada mereka.

Dengan shalat hati dan anggota tubuh sekalian beribadah kepada-Nya, dan menjadikan peran hati pada shalat yang paling penting dan paling utama dari anggota tubuh yang lain, yaitu pasrah dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Tuhan-nya, kebahagiaan dekat dengan-Nya dan kenikmatan dengan cinta dan kegembiraanya berada di sisi-Nya, serta berpaling dari beribadah kepada selain-Nya. Demikian halnya dengan menyempurnakan hak-hak beribadah hingga mereka berada di jalan yang diridhai-Nya."

Shalat; Jamuan dan Pelepas Dahaga Seorang Muslim

Ketika Allah menguji hamba-Nya dengan syahwat dan sebab-sebabnya yang berasal dari faktor internal dan eksternal, dia membutuhkan kesempurnaan rahmat dan kebaikan-Nya.

Maka dari itu, Allah mempersiapkan baginya jamuan yang telah dikumpulkan di dalamnya segala bentuk kebaikan, karunia, kehormatan, serta mengajak untuk melakukannya sebanyak lima kali setiap hari.

Allah juga menjadikan setiap warna dari warna-warna karunia itu sebagai jamuan yang lezat, dan bermanfaat demi kemaslahatan hamba yang telah diundang ke jamuan yang tidak berwarna lain, kecuali untuk menyempurnakan kenikmatan hamba-Nya dalam setiap warna ibadah. Dengan menghadiri jamuan shalat, Allah memuliakannya dengan segala bentuk kemuliaan.

Demikian pula setiap aktivitas (gerakan dan bacaan) shalat menjadi penghapus kesalahan atau kehinaan yang dibenci-Nya. Selanjutnya, dengan shalat akan dipancarkan cahaya khusus sekaligus kekuatan iman di hati dan anggota tubuhnya, serta pahala yang sangat spesial di hari perjumpaan dengan Sang Maha Pencipta (Hari Kiamat).

Ketika Usai dari Jamuan

Seorang muslim yang memenuhi undangan pada jamuan ini, ketika usai dan keluar darinya dia telah mendapatkan kekenyangan, hilang rasa dahaganya, mendapat anugerah yang diterimanya dan dicukupkan kebutuhannya. Karena sebelumnya, hatinya telah berada dalam kekeringan, kegersangan, kelaparan, kedahagaan, tidak berdaya dan sakit, sehingga ketika dia keluar –dari jamuan itu— dia telah dipuaskan dengan makanan, minuman, pakaian, karunia yang mencukupinya dan memenuhi segala kebutuhannya.

Mengulangi Seruan

Ketika kegersangan hati datang terus-menerus dan kesakitan jiwa hadir berkesinambungan, maka diulangi kembali seruan kepada sang hamba untuk hadir pada jamuan antar waktu (5 waktu) sebagai rahmat dan kasih sayang dari-Nya. Allah akan tetap memberikan rahmat kepada pemilik hati yang dilanda kekeringan dan orang yang sakit imannya dengan menghujaninya dari awan-awan rahmat-Nya, sehingga tanaman benih-benih keimanan tidak mati, dan rerumputan serta buah-buahnya tidak layu.

Juga agar tidak terputus dan tumbang tumbuh-tumbuhan hati dalam pengairan dan penghujanan iman. Demikianlah, sang hamba selalu mengadukan kepada Tuhan-Nya akan kegersangan, rasa sakit dan kebutuhannya kepada aliran rahmat-Nya, agar selalu dihujani kebaikan-Nya. Inilah seharusnya yang dilakukan oleh seorang hamba dalam mengisi hari-hari dalam kehidupannya.

Kelalaian adalah Kegersangan

Kelalaian yang ada dalam hati adalah kegersangan dan kekeringan hati itu sendiri. Sementara itu, selama seorang hamba selalu berdzikir kepada Allah dan menerima arahan-Nya, maka hujan rahmat akan turun kepadanya, bagaikan hujan yang turun susul-menyusul.

Dan, ketika sang hamba lalai, dia akan mendapatkan kegersangan hatinya sesuai dengan volume kelalaiannya, baik sedikit maupun banyak. Sedangkan apabila kelalaian itu benar-benar menempati dan menguasai hatinya, maka hati itu akan mati, dan menjadi tempat yang tidak bisa ditumbuhi kebaikan. Ia akan kering-kerontang, dan sangat mudah terbakar syahwat

dari setiap sisinya, persis seperti bara api yang tertiup angin kencang di musim panas.

Dampak dari Kelalaian

Jika curahan rahmat turun terus menerus, maka bergetarlah bumi dan tumbuhlah tanaman yang segar dari setiap sisinya. Sebaliknya, jika ia gersang dan kering, maka ia bagaikan pohon yang bunganya layu karena tidak mendapatkan air. Demikian juga getah, dahan, dan buahnya, akan layu dan kering, bahkan bisa mengakibatkannya menjadi rapuh dan tumbang.

Apabila dahan itu jatuh melintang pada diri Anda, ia tidak lagi bermaanfaat bagi Anda, karena ia akan patah, dan hancur. Pada saat itu, yang mesti Anda lakukan adalah seperti yang akan dilakukan oleh tukang kebun; yaitu hanya memotongnya dan menjadikannya sebagai kayu bakar.

Kekeringan yang Melanda Hati

Demikian halnya hati, ia seperti tanah dan tanaman. Ia akan kering jika tidak disiram dengan nilai-nilai tauhid kepada Allah, mencintai, mengenal, berdzikir dan berdoa kepada-Nya, sehingga si pemilik hati ini jiwanya akan panas oleh api syahwat, dan anggota tubuhnya tidak akan bisa tegak ketika ditegakkan dan tidak bisa lurus ketika diatur. Karena ia tidak lagi bermanfaat. Ia bagaikan pohon yang hanya baik untuk dijadikan kayu bakar. Allah swt berfirman,

> *Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.* (az-Zumar [39]: 22)

Hati yang Mendapatkan Hujan Rahmat

Jika hati dihujani dengan hujan rahmat Ilahi, dahan-dahannya akan segar, tegak dan berair. Jika ditegakkan pada perintah Allah, ia tegak bersama Anda, dan menerimanya dengan segera, bahkan secara otomatis ia akan menyambut perintah itu dengan baik. Oleh karenanya, tumbuhlah buah ibadah yang dibawa setiap dahan dan pangkalnya, yakni sejuknya hati dan segarnya iman.

Pangkal atau dasar itu bekerja di dalam hati dan anggota tubuh. Sementara jika hati kering, dahan-dahannya tidak akan berfungsi untuk melakukan amalan-amalan kebaikan. Karena dasar hati dan kehidupannya telah putus darinya dan tidak tersebar mengakar pada anggota tubuh. Sedangkan setiap anggota tubuh meraih buah tersendiri dari ibadah.

Penggunaan Anggota Tubuh

Setiap anggota badan memiliki ibadah khusus yang dilakukan kepada Tuhan-nya, dan memiliki ketaatan sesuai yang diharapkan, karena anggota badan itu telah diciptakan oleh Allah untuk tujuan itu, yaitu beribadah kepada-Nya.

Dalam hal ini manusia terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama, golongan yang menggunakan anggota tubuhnya sesuai dengan tujuan penciptaannya dan diperintahkan oleh Allah. Inilah golongan orang yang berniaga dengan Allah dengan jaminan keuntungan perniagaan. Dia menjual dirinya untuk Allah dengan keuntungan yang pasti didapatkan. Dan, shalat merupakan ibadah yang diperintahkan untuk dilakukan oleh seluruh anggota tubuhnya dalam beribadah, dengan mengikuti kehendak hatinya.

Kedua, golongan yang menggunakan anggota tubuhnya tidak sesuai dengan tujuan dan maksud penciptaannya. Inilah golongan yang sia-sia usahanya dan merugi perniagaannya, bahkan dia akan kehilangan ridha Tuhannya, juga terputus dari limpahan pahala. Demikian pula kelak dia akan mendapatkan kemurkaan Allah dan kepedihan azab-Nya.

Ketiga, golongan yang menjadikan anggota tubuhnya tidak berfungsi dan tidak mengaktifkannya atau mematikannya dengan bermalas-malasan. Golongan ini juga termasuk orang yang merugi dengan kerugian yang sangat besar. Sebab, seorang hamba diciptakan Allah untuk beribadah dan taat, dan bukan untuk bermalas-malasan, dan enggan bekerja.

Orang yang paling dibenci Allah adalah para pemalas, dan tidak mau bekerja untuk dunia dan di tidak pula berusaha untuk akhiratnya. Ini semua berarti kesuraman, kesengsaraan bagi dunia dan akhiratnya.

Anggota Tubuh yang Taat

Golongan yang pertama bagaikan seorang yang diberi tanah yang luas dan bantuan alat-alat untuk menanam dan membajak, serta diberi air yang memadai. Lalu dia mengolah dan membajaknya hingga tanah itu siap untuk ditanami. Dia juga diberi pupuk yang berasal dari jenis pupuk yang unggul. Lalu tanah itu ditanami dengan tanaman dan buah-buahan yang beragam jenisnya.

Setelah itu dia tidak membiarkannya, tapi berdiri mengawasinya dan menjaganya dari segala yang merusak. Dia tiap hari selalu merawatnya, memperbaiki yang rusak, dan menanam kembali yang kering serta membuang yang cacat. Selain itu dia

memotong duri-durinya, dan menggunakan hasil produksi dari tanahnya untuk terus membangunnya.

Anggota Tubuh yang Maksiat

Golongan kedua seperti orang yang mengambil tanah itu dan menjadikannya sebagai tempat binatang, serangga, dan tempat pembuangan bangkai dan kotoran. Tanah itu juga dijadikan tempat kubu pertahanan bagi setiap perusak, penyebar penyakit dan pencuri. Mereka memupuk tanah itu untuk memberikan bantuan dan penghidupan bagi para pelaku kejahatan dan kerusakan.

Anggota Tubuh yang Malas

Golongan yang ketiga seperti seorang yang membiarkan dan mengabaikan tanah itu, serta mengalirkan air secara sia-sia ke tanah yang tidak ada tanamannya, dan tandus laksana padang pasir. Lalu dia duduk dalam keadaan terhina dan merugi.

Ini adalah contoh orang yang lalai. Sedangkan tipe orang sebelumnya bagaikan orang khianat dan pelaku tindak kriminal. Sementara golongan pertama bagaikan orang yang siaga dan siap terhadap apa yang diciptakan untuknya.

Yang pertama, jika dia bergerak; dia tidak bergerak, berdiri, duduk, makan, minum, tidur, memakai pakaian, berbicara, diam, kecuali itu semua dilakukan untuk kebaikan, bukan melawan kehendak-Nya yang berakibat buruk kepadanya, yaitu untuk berdzikir, taat, mendekatkan diri dan menambah nilai keimanannya kepada Allah swt.

Yang kedua, jika dia berbuat itu semua, maka akan berakibat buruk kepadanya, dan tidak mendatangkan manfaat baginya. Maka ketika dia menolak untuk taat, dan menjauhi perintah-Nya, perbuatan itu akan mendatangkan dan kerugian atau kesengsaraan bagi dirinya.

Yang ketiga, jika dia melakukan hal tersebut, maka dia melakukannya dengan malas, lalai, sekadar dan menyalah-gunakannya.

Yang pertama, bergerak dengan perubahan sesuai dengan hukum ketaatan dan kedekatan diri.

Yang kedua, bergerak dengan hukum khianat dan permusuhan. Karena sebenaranya Allah tidak memberikan yang dimiliki untuk digunakan dalam hal yang memusuhi-Nya. Karena itu, orang ini adalah orang yang berbuat dosa, pembangkang, dan berkhianat kepada Allah dalam nikmat-nikmat-Nya serta layak dihukum atas penggunaan nikmat bukan dalam jalan ketaatan kepada-Nya.

Yang ketiga, bergerak dalam hal itu dan melaksanakannya dengan lalai dan demi kesenangan jiwa dan tabiatnya. Dalam hal ini, dia melakukan itu bukan bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ini merupakan kerugian yang jelas ketika dia mengabaikan waktu dan usianya yang tidak bernilai dari keuntungan berniaga yang paling utama, yaitu beribadah kepada Allah untuk akhirat.

Allah menyeru kepada orang-orang yang mengesakan-Nya untuk melaksanakan shalat lima waktu sebagai rahmat dan kasih sayang kepada mereka. Dalam shalat terdapat berbagai jenis ibadah agar seorang hamba mendapatkan balasan dari setiap perkataan, perbuatan, gerakan, dan diamnya, berupa limpahan karunia dari Allah.

Utusan Sang Maha Raja

Rahasia shalat dan intinya adalah hati yang menghadap kepada Allah dan hadirnya jiwa secara menyeluruh di sisi-Nya. Sementara jika dia tidak bisa menghadap kepada-Nya, justru sibuk dengan selain-Nya, seperti pembicaraan di dalam hatinya, maka orang yang shalat ini sebagaimana utusan yang diutus ke pintu raja, bermaksud memohon maaf atas kesalahan, namun dia malah melakukan kesalahan.

Padahal pada saat itu, dia sedang memohon kebaikan, kasih sayang, dan memohon kekuatan yang dapat menguatkan hatinya, agar kuat melaksanakan segala sesuatu untuk mengabdi kepada-Nya. Dan, semestinya ketika dia sampai di pintu kerajaan, dia tidak sibuk kecuali bermunajat kepada raja, bukan justru berpaling dari raja, dan menoleh ke kanan-kiri atau dia membalakanginya, serta sibuk dengan sesuatu yang paling rendah dan kecil nilainya bagi raja.

Maka semua itu akan membekas pada dirinya dan ia menjadi kiblat hatinya, tempat bersemayam sasarannya, tempat pengaduan rahasianya. Lalu dia memerintahkan anak-anaknya serta pembantunya untuk berada pada ketaatan kepada raja dan memohon ampun untuk dirinya dan menggantikan posisinya dalam melayani raja. Sementara sang raja akan melihat semua itu dan melihat keadaannya.

Kemurahan Raja

Meskipun demikian, kemurahan raja, kemuliaan serta keluasan kebaikannya enggan berpaling dari hamba itu dan para pengikutnya (anak-anak dan para pembantunya), sehingga dia tetap mendapatkan rahmat dan kebaikannya.

Tetapi tentu berbeda pembagian *ghanimah* (harta rampasan perang) bagi orang yang turut berjihad, yang memiliki andil besar dan orang-orang yang hanya memiliki andil sedikit. Allah swt berfirman,

> *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.* (al-Ahqâf [46]:19)

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya dan memberinya keistimewaan dari ciptaan-Nya yang lain, serta menciptakan baginya segala sesuatu yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hadis qudsi,

Wahai anak Âdam, Aku menciptakanmu untuk-Ku dan Aku menciptakan segala sesuatu untukmu, maka dengan hak-Ku atasmu janganlah kamu sibukkan dengan apa yang Aku ciptakan untukmu dengan yang Aku ciptakan kamu untuk-Nya.

Dalam hadis yang lain juga disebutkan,

Aku ciptakan kamu untuk-Ku, maka janganlah bermain-main, Aku jamin rezeki untukmu, maka janganlah kamu bersusah payah. Wahai anak Âdam, mintalah kepada-Ku niscaya kamu temukan Aku, jika kamu mendapatkan-Ku, kamu akan dapatkan segala sesuatu, dan jika kamu lepas diri (dari-Ku) maka akan hilanglah segala sesuatu. Dan Aku lebih baik bagimu dari segala sesuatu.

Sebab Kedekatan kepada Allah

Allah menjadikan shalat sebagai suatu jalan yang menjadikan seorang hamba dekat dengan-Nya, bermunajat kepada-Nya, mencintai-Nya dan memerhatikan-Nya. Jika dalam shalat terjadi kelalaian terhadap-Nya dan kekerasan hati, berpaling, tergelincir

berbuat maksiat dan kesalahan; maka –sebaliknya— ia dapat menjauhkannya dari Tuhannya, menghalanginya dari berdekatan dengan-Nya, menjadikannya seolah orang asing dari ibadah, dan tidak termasuk golongan ahli ibadah. Bahkan dia dilemparkan dengan tangan-Nya ke dalam golongan orang yang ditahan oleh musuh-Nya, sehingga dia dipenjara, dibelenggu dan diikat, lalu dijerumuskan ke dalam penjara dirinya dan hawa nafsunya. Hasilnya adalah dia akan dilanda kesempitan di dadanya, kesedihan, kesusahan, kesengsaraan, kerugian, sementara dia tidak mengetahui sebab-sebabnya atas semua itu.

Berkat rahmat Tuhannya yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dia menjadikan ibadah shalat sebagai ibadah yang menyeluruh, beragam bagian dan keadaannya, sesuai dengan berbedanya berbagai peristiwa yang datang dari sang hamba dan sesuai dengan kebutuhannya dalam mendapatkan setiap kebaikan dari bagian-bagian ibadah itu.

Kesucian dalam Menghadap Allah

Dengan wudhu, seorang muslim dapat menyucikan dirinya dari berbagai macam kotoran, sehingga dia menghadap Tuhan-nya dalam keadaan suci. Wudhu mempunyai sisi lahir dan batin. Sisi lahirnya adalah sucinya badan dan tempat ibadah. Sedangkan sisi batinnya, rahasianya adalah kesucian hati dari kotoran-kotoran dan noda-nodanya dengan bertaubat. Oleh karenanya, Allah menyandingkan antara taubat dengan bersuci, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

> *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*
>
> (al-Baqarah [2]: 222)

Nabi saw menyariatkan kepada orang yang bersuci agar setelah selesai berwudhu untuk membaca kalimat syahadat, lalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Allâhummaj'alnî minat-tawwâbîna waj'alnî minal mutathahhirîna

Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri. (HR Tirmidzî)

Dengan demikian, sempurnalah urutan bersuci lahir dan batin.

Dengan syahadat, seorang muslim dapat membersihkan dirinya dari syirik, dan dengan taubat dia dapat membersihkan dirinya dari dosa. Sementara dengan air, dia dapat membersihkan dirinya dari berbagai kotoran lahir.

Oleh karenanya, disyariatkan adanya urutan bersuci sebelum menghadap Allah dan berdiri di sisi-Nya dengan melaksanakan shalat. Ketika telah selesai bersuci secara lahir dan batin, dia diperbolehkan menghadap kepada-Nya dan berdiri di sisi-Nya dengan shalat. Dengan demikian, dia sudah bebas dari kotoran ketika datang ke rumah-Nya dan tempat ibadah, yaitu masjid.

Oleh karenanya, datang ke masjid termasuk dari kesempurnaan ibadah shalat wajib bagi orang-orang Muslim yang mukim (tidak musafir) dan disunahkan bagi yang lainnya.

Kembalinya Hamba Allah

Seorang hamba ketika dalam keadaan lalai bagaikan budak yang melarikan diri dari Tuhan-nya. Anggota tubuhnya dan hatinya tidak berfungsi untuk berbuat dan mengabdikan diri kepada-Nya dengan beribadah. Ketika dia datang kepada-Nya, berarti dia telah kembali dari pelariannya, dan ketika berada di sisi-Nya untuk beribadah dan merendahkan diri serta merasa lemah, maka hal ini telah mengundang kelembutan tuannya kepada dirinya dan menerimanya setelah dia berpaling.

Seorang hamba –ketika shalat- diperintahkan agar menghadap kiblat *Baitul-ḫarâm* (Ka`bah) dengan wajahnya, dan menghadap Allah swt dengan hatinya untuk mengikis dosanya, karena telah berpaling dan tidak memerdulikan-Nya. Lalu dia berdiri di hadapan-Nya sebagai orang yang rendah, hina, miskin, dan membutuhkan kelembutan dari Tuhan-nya, serta menengadahkan tangannya, berserah, menyerah, dengan kepala tertunduk, hati yang khusuyu, kedua mata yang serius, tidak berpaling hatinya dari-Nya, dan tidak mengalihkan pandangan ke kanan dan ke kiri, bahkan dia menghadapkan dirinya dengan segenap isi hatinya kepada-Nya, secara menyeluruh dan sempurna.

Hakikat Takbir

اَللهُ أَكْبَرُ

Selanjutnya, sang hamba bertakbir dengan mengagungkan dan memuliakan-Nya, dan dibenarkan oleh hatinya dalam takbir dengan lisannya. Kalimat *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar) yang diucapkan, dibenarkan oleh hatinya bahwa tidak ada dalam

hatinya sesuatu apa pun yang lebih besar dari Allah, yang menyibukkannya dari beribadah kepada-Nya.

Oleh karenanya, jika dia disibukkan dari selain Allah dengan yang lainnya dan yang dia disibukkan dengan sesuatu yang dianggap lebih penting baginya daripada Allah, maka takbirnya hanya dengan lisannya tanpa dibarengi dengan ketulusan hatinya. Padahal makna dari takbir itu sendiri adalah:

1. Mengeluarkannya dari memakai pakaian takabur yang dapat menafikan nilai-ibadah.
2. Mencegah hatinya dari berpaling kepada selain Allah. Karenanya ketika dia merasa berada di hadapan Allah, maka Dia akan lebih besar dari segala sesuatu di dalam hatinya, sehingga dia dapat memberikan apa yang menjadi hak perkataannya "Allahu Akbar" dan mencegah dirinya dari dua penyakit itu (takabur dan berpaling dari-Nya) yang merupakan penghalang paling besar antara hamba dan Allah.

Doa Iftitah

Jika seorang muslim berkata dalam shalatnya,

Subhânaka Allâhumma wa bihamdika (Mahasuci Engkau, ya Allah, dan atas segala puji-Mu) dan dia memuji kepada Allah karena Dia memang berhak dipuji, maka dia telah keluar dari kelalaian yang termasuk penghalang antara hamba dan Allah.

Dia datang dengan penghormatan dan pujian yang disampaikan kepada Raja ketika masuk kepadanya, sebagai pengagungan dan pemuliaan kepadanya serta pendahuluan

untuk mengungkapkan berbagai kebutuhannya. Dalam pemujian ini terdapat adab ibadah ketika seorang hamba menghadap kepada-Nya, mencari ridha-Nya, dan memohon berbagai keperluannya.

Memohon Perlindungan kepada Allah

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A`ûdzubillâhi minasy-syaithânir-rajîmi (Aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk). Ketika akan memulai membaca surah al-Fâtihah, diutamakan baginya agar mendahuluinya dengan memohon perlindungan kepada Allah dari setan (*at-ta'awwudz*). Dalam keadaan seperti ini, shalat lebih penting bagi seorang hamba –untuk *berta'âwudz*- karena dia berada dalam keadaan yang paling mulia, dan paling bermanfaat baginya di dunia dan akhiratnya.

Demikian pula, keadaan seperti ini lebih tepat untuk dijaga agar tidak berpaling dari-Nya dan tidak diputuskan hubungannya antara badan dan hatinya. Sebab, apabila setan tidak mampu memutuskan dan mengganggu anggota tubuh, maka yang diganggu adalah hatinya dan dijadikan malas untuk berdiri melaksanakan ibadah di sisi Allah.

Oleh karenanya, seorang hamba diperintahkan memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan setan, agar dia menyerahkan keadaan itu kepada Allah, dan agar hatinya dihidupkan dan dicerahkan melalu apa yang ditadabburi dan dipahaminya dari firman Tuhannya (ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca), yang merupakan sebab kehidupannya, kenikmatan dan

kesuksesannya. Setan selalu berusaha untuk dapat memutuskan perenungan seorang hamba dari bacaannya dalam shalatnya.

Ketika Allah mengetahui kesungguhan (dalam menggoda) dan mengkhususkan diri dalam menggoda seorang hamba, dan si hamba tidak kuasa atasnya, Dia memerintahkan hamba-Nya untuk memohon perlindungan dari-Nya dan mengembalikan kepada-Nya untuk memalingkan dari setan.

Maka untuk itu cukup dengan memohon perlindungan dari-Nya, mengucapkan kalimat *isti'âdzah ('aûdzubillâhi min asy-syaithâni ar-rajîm')*, sebagai kekuatan untuk memerangi dan melawannya. Seolah seperti dikatakan kepadanya (hamba Allah), "Tidak ada kekuatan bagimu dengan musuh ini, maka mohon berlindunglah kepada-Ku dan mintalah balasan kepada-Ku, maka Aku akan cukupkan dan Aku jaga kamu darinya."

Suatu hari Syaikhul Islam, Ibnu Taimiyah -semoga Allah menyucikan ruhnya- berkata kepadaku, "Jika engkau melihat serigala bergerak ke arah kambing, maka engkau jangan sibuk-sibuk memeranginya dan melawannya, tapi hendaknya kamu menghubungi pengembala dan mintalah ada yang menanganinya. Setelah itu, maka dia (pengembala) akan mengusir serigala itu."

Oleh karenanya, ketika dia berlindung kepada Allah dari godaan setan Dia akan dijauhkan darinya, sehingga hatinya terbuka terhadap makna-makna al-Qur'an, dan terjun berada di taman-taman yang melahirkan kebahagiaan, menyaksikan keajaiban-keajaibannya yang menakjubkan akal, dan mengeluarkan dari kandungan-kandungan (harta benda) dan simpanan-simpanannya yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak terdengar oleh telinga, serta penghalang antara jiwanya dan setan.

Jiwa cenderung kepada mengikuti ajakan setan dan mendengar darinya, dan jika ia jauh darinya dan disingkirkan

oleh setan, Tuhan memberi kekuatan dan mengokohkannya serta mengingatkannya dengan apa yang terdapat di dalam ketaatan berupa kebahagiaan dan keselamatannya.

Membaca al-Qur'an

Ketika seorang muslim memulai membaca al-Qur'an berarti dia sedang berdiri di tempat sedang berbicara berhadapan dengan Tuhan-nya dan bermunajat kepada-Nya.

Oleh karenanya, bersikap hati-hatilah dari mengundang murka dan kemarahan-Nya. Yakni dia bermunajat dan berbicara kepada-Nya tapi sejatinya dia berpaling dari-Nya dan berpaling pada selain-Nya.

Dengan demikian, dia berarti mengundang murka-Nya. Sikap seperti ini seperti seseorang yang berada dekat dengan salah seorang raja di antara raja-raja dunia dan dia berdiri berhadapan dengannya. Lalu dia berbicara dengan sang raja berbalik dari hadapannya atau wajahnya berpaling dari sang raja ke arah kanan-kiri. Tidak diduga akan kemarahan sang raja dengan sikap ini.

Lalu bagaimana dengan Maha Raja yang Mahabenar dan Nyata, Dialah Pemilik semesta alam dan yang menegakkan langit dan bumi, Allah swt?

Hendaknya seorang muslim berhenti sejenak dari setiap membaca ayat dari surah al-Fâtihah menunggu jawaban dari Tuhan-nya. Seolah dia mendengar ketika Tuhan berkata,

حَمِدَنِيْ عَبْدِيْ

Hamadanî `abdî (Hamba-Ku memuji-Ku) ketika dia membaca, *alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn.*

Ketika membaca *ar-Rahmân ar-Rahîm,* berhentilah sebentar menunggu perkataan-Nya,

Atsnâ 'alayya `abdî (Hamba-Ku memuja-Ku).

Jika dia membaca *Mâliki yaumiddîn,* tunggulah sesaat Dia berfirman,

مَجَّدَنِيْ عَبْدِيْ

Majadanî `abdî (Hamba-Ku mengagungkan-Ku).

Ketika membaca *Iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'în.* Tunggulah Dia berfirman,

Hâdza bainî wa baina `abdî (Ini antara Aku dan hamba-Ku).

Pada saat membaca *Ihdinâ ash-Shirâth al-Mustaqîm* sampai akhir ayat, berhentilah sejenak dengarkan perkataan-Nya,

Ha'ulâ'i li`abdî wa li`abdî mâ sa'ala (Mereka adalah hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta). [6]

---

[6] Seperti bunyi hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah yang diawali dengan *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku dua bagian."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitâb *ash-Shalâh*, bab *Wujûb Qirâ'ah al-Fâtihah fi kulli Raka'ât*, vol. 1, h. 296.

Nikmatnya Shalat

Orang yang merasakan nikmatnya shalat, dia akan tahu bahwa dia tidak melakukan takbir, membaca surah al-Fâtihah saja, demikian pula dia tidak melakukan rukuk, atau sujud saja, tetapi setiap aktivitas ibadah dari rangkaian ibadah shalat memiliki rahasia dan pengaruh ibadah yang tidak didapatkan dari selainnya. Sebagaimana setiap ayat dari ayat-ayat surah al-Fâtihah adalah ibadah, dan mengandung kenikmatan dan perasaan tersendiri yang dirasakan oleh orang yang membacanya.

Alhamdulillâh (Segala Puji bagi Allah)

Ketika membaca: الحمد لله *Alhamdulillâh,* Anda dapatkan di balik kalimat ini penetapan bahwa setiap kesempurnaan adalah milik Allah, baik itu perbuatan, sifat dan nama-Nya. Demikian pula menyucikannya dari segala yang buruk, bentuk cacat; baik dalam perbuatan, sifat dan nama-Nya. Maka Dia terpuji dalam setiap perbuatan, sifat dan asma-Nya.

Segala kehendak-Nya adalah hikmah, rahmat dan kebaikan, adil dan tidak keluar dari semua itu. Sifat-sifat-Nya seluruhnya merupakan sifat-sifat kesempurnaan, istimewa dan agung, dan seluruh nama-Nya adalah baik. Pujian kepada-Nya telah memenuhi dunia dan akhirat, langit dan bumi, dan di antara keduanya serta seisinya. Alam semesta mengucapkan dengan memuji-Nya, penciptaan dan perintah terlahir dari pujian-Nya, berdiri pada pujian untuk-Nya, dan juga didapatkan dengan pujian kepada-Nya. Pujian-Nya adalah sebab adanya segala yang ada.

Dia juga adalah tujuan dari seluruh yang ada, dan seluruh yang ada menyaksikan atas pujian kepada-Nya. Dia mengutus Rasul-Nya dengan pujian-Nya, diturunkan kitab-Nya dengan pujian-Nya, surga dibangun beserta penghuninya dengan pujian-Nya, dan neraka dibangun beserta penghuninya dengan pujian-Nya.

Tidaklah Dia ditaati kecuali dengan pujian-Nya, dan tidaklah Dia dimaksiati kecuali dengan pujian-Nya, tidaklah jatuh sehelai daun kecuali dengan pujian-Nya, dan tidaklah satu atom pun bergerak di muka bumi ini kecuali dengan puji-Nya.

Dia terpuji dengan zat-Nya meskipun hamba tidak memuji-Nya. Sebagaimana Dia adalah Mahaesa meskipun tidak diesakan para hamba, Dia, Tuhan yang Haq meskipun tidak dijadikan Tuhan oleh hamba-Nya, Dia Mahasuci yang memuji zat-Nya pada lisan yang mengucapkan, *alhamdulillâhi Rabbil 'âlamîn*. Sebagaimana Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya Allah swt berfirman dengan lisan Nabi-Nya, Allah Maha Mendengar siapa yang memuji-Nya.*

Sebenarnya Dia yang memuji untuk diri-Nya sendiri melalui lisan hamba-Nya. Sesungguhnya Dia yang melakukan pujian pada lisan hamba, pada hati dan pelaksanaannya dengan memuji-Nya. Bagi-Nya segala puji seluruhnya, Dia yang Maha Memiliki seluruhnya, di tangan-Nya segala kebaikan, kepada-Nya kembali segala perkara, dan inilah makrifat dari ibadah memuji.

Termasuk ibadah kepada-Nya, mengetahui bahwa pujian seorang hamba kepada Tuhan-Nya adalah nikmat dari-Nya, nikmat yang sepantasnya mendapat pujian. Ketika memuji-Nya, pada nikmat ini seorang hamba dituntut memberi pujian lain atas nikmat yang lainnya.

Seorang hamba meskipun menggunakan seluruh nafasnya untuk memuji-Nya atas nikmat dari nikmat-nikmat-Nya, Dia lebih berhak mendapatkan lebih dari itu dengan berlipat ganda. Namun karena nikmatnya tidak terhitung oleh seorang pun, maka pujian itu tidak akan dapat menyamai jumlah nikmat-Nya.

Di antara ibadah seorang hamba adalah kesaksian hamba itu akan ketidakampuannya untuk memuji, dan bahwasanya apa yang dia lakukan dari memuji, sejatinya Tuhan yang terpuji dengan sendirinya, karena Dia yang menjalankan lahirnya pujian pada lisan dan hati hamba.

Di antara ibadah kepada-Nya, adalah bahwa Dia menguasai pujian terhadap keadaan seorang hamba secara rinci dan menyeluruh, baik secara zahir maupun batin pada apa yang disukai hamba dan dibencinya. Sebenarnya Dia yang dipuji atas semua itu, meskipun hilang dari pandangan hamba.

رَبِّ ٱلْعَالَمِيْنَ

Rabbil 'Âlamîn (Tuhan Semesta Alam)

Pada firman-Nya, *Rabbil 'Âlamîn*, kandungan ibadahnya adalah kesaksian atas otoritas Allah dengan ketuhanan-Nya. Sebagaimana Dia adalah Tuhan semesta alam (*Rabbul 'Âlamîn*), Pencipta manusia, Pemberi rezeki, dan Pengatur seluruh urusan makhluk-Nya, Dia yang mengadakan dan menghilangkan semua itu kepada mereka. Dia satu-satunya Tuhan mereka yang disembah, tempat kembali, dan tempat bersandar ketika terjadi musibah. Oleh karenanya, tidak ada *Rabb* (Tuhan) selain-Nya dan tidak ada *Ilah* (Tuhan) selain-Nya.

Ar-Rah̲mân ar-Rah̲îm

(Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

Pada firman-Nya, *Ar-Rah̲mân ar-Rah̲îm,* terdapat kandungan ibadah yang mengkhususkannnya, yaitu kesaksian secara umum akan rahmat Allah, keluasannya pada setiap hal dan setiap yang ada (makhluk) mendapatkan rahmat dari-Nya.

Apalagi rahmat yang khusus, yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang berada di sisi-Nya, yang memohon pada-Nya dengan ucapannya, memuji-Nya, memohon kasih sayang-Nya, memohon hidayah dan rahmat-Nya, dan penyempurnaan nikmat-Nya kepadanya. Inilah di antara rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Dengan demikian, rahmat-Nya maha luas mencakup seluruh hal, sebagaimana puji-Nya luas mencakup seluruh hal.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Mâliki Yaumiddîn

(Yang Menguasai Hari Pembalasan)

Kalimat *Mâliki Yaumiddîn*, nilai ibadah yang dikandungnya adalah untuk menetapkan *al-Mi'âd* (Hari Pembalasan). Di mana Allah sendiri dengan hikmah menentukan keputusan terhadap hamba-hamba-Nya. Ia adalah hari manusia menampilkan amalan mereka dalam kebaikan dan keburukan. Semua itu merupakan rincian dari keterpujian (dalam memutuskan amalan hamba) dan pengabulan-Nya (balasan terhadap amalan hamba).

Jika firman-Nya *al<u>ha</u>mdulillâhi Rabbil 'âlamîn* memberi kabar akan pujian Allah swt, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Hamadanî 'abdî"* (hamba-Ku memuji-Ku), sementara dalam firman-Nya, *ar-ra<u>h</u>mân ar-ra<u>h</u>îm*, pengulangan yang berkesinambungan untuk sifat-sifat kesempurnaan-Nya, maka Dia berfirman "*Atsna 'alayya 'abdî*" (hamba-Ku terus memuji-Ku), maka pujian (*ats-tsanâ`*) merupakan pengulangan pujian dan banyaknya sifat-sifat yang harus dipuji.

Ketika Allah berfirman dengan, "*Mâliki Yaumiddîn*", berarti Dia adalah *al-Mulk* (Penguasa) yang hak, yang menjamin munculnya keadilan, kebesaran, keagungan, ajaran tauhid, dan kebenaran Rasul-Nya. Pujian ini dinamakan *majdan* (keagungan), maka Allah mengatakan, "*Majadanî 'abdî*" (hamba-Ku mengagungkan-Ku), karena yang dimaksud dengan kata *at-Tamjîd* (pengagungan) adalah *ats-tsanâ`* (pujian) dengan sifat keagungan dan kemuliaan-Nya.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'în

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)

Ketika hamba membaca, *Iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'în,* tunggulah jawaban dari Tuhan-Nya kepadanya, "Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Perhatikanlah dua kalimat ibadah ini dan hak-haknya, dan bedakanlah antara kalimat untuk ditujukan kepada Allah dan kalimat yang ditunjukan kepada hamba. Lihatlah di balik keberadaan salah satunya untuk Allah dan yang lain untuk hamba.

Bedakan antara tauhid yang menuntut kalimat *"Iyyâ-Ka na'budu"* dengan tauhid yang mengharuskan dengan kalimat "*Wa iyyâ-Ka nasta'în*", di balik keberadaan dua kalimat ini di tengah ayat antara dua pujian sebelum keduanya dan dua pujian setelah keduanya.

Cermatilah pendahuluan *"Iyyâ-Ka Na'budu"* atas "*Iyyâ-Ka Nasta'în*", dan pendahuluan objek atas predikat (kata kerja) dengan pemunculannya di akhir, lebih ringkas dan padat. Demikian pula rahasia pengulangan *dhamîr* (kata ganti) (*Ka*, dalam *Iyyâ-Ka na'budu wa Iyyâ-Ka nasta'în*) beberapa kali, dan keberadaan yang mendorong setiap satu kalimat dari dua kalimat adalah termasuk dari keharusan pada ibadah.

Demikian pula kita lihat bagaimana dua kalimat menyatakan kerangka inti dalam ibadah, bagaimana kandungan al-Qur'an maknanya berputar dari awal hingga akhir ayat pada dua kalimat ini, bahkan bagaimana makhluk, perintah, balasan pahala dan hukuman, dunia dan akhirat berputar pada keduanya, bagaimana dua kalimat itu bergabung demi tujuan dan sarana yang paling sempurna, juga bagaimana keduanya hadir dengan dua *dhamîr* (kata ganti) yang ada, bukan menggunakan *dhamîr* ghaib (kata ganti orang ketiga).

Ihdinâ ash-shirâth al-Mustaqîm
(Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus)

Selanjutnya perhatikan urgensi dan keutamaannya sampai firman-Nya, *Ihdinâ ash-shirâth al-Mustaqîm*, di mana kandungannya adalah:

1. Mengetahui yang hak
2. Tujuan dan kehendak-Nya
3. Beramal karena-Nya
4. Berpegang teguh kepada-Nya
5. Berdoa kepada-Nya dan sabar jika mendapat siksaan dari orang yang kita seru dalam dakwah.
6. Dengan kesempurnaan urutan lima itu, maka lengkaplah hidayah yang diperolehnya dan tidak berkurang hidayah itu dari seorang hamba.

Perkara-perkara Hidayah

Ketika seorang hamba membutuhkan hidayah ini, baik di jiwa maupun batinnya, dan pada seluruh yang hadir dan meliputi jiwa dan batinnya, yaitu dari hal hal berikut:

1. Perkara yang telah dilakukan bukan di jalan hidayah (baca jalan Allah), baik ilmu, amal maupun keinginan. Dalam hal ini dia butuh taubat, dan taubatnya atas hal itu merupakan hidayah.
2. Dalam perkara yang pada asalnya telah diberi hidayah namun tanpa perinciannya, maka dia membutuhkan hidayah untuk perinciannya atau penjelasannya.
3. Perkara yang ditelah diberi hidayah dari satu sisi tanpa sisi lain, maka dia membutuhkan penyempurnaan hidayah, agar sempurna hidayah kepadanya dan bertambah hidayahnya.
4. Perkara yang dibutuhkan agar didapatkan hidayah untuk masa depannya, seperti yang telah didapatkan pada masa lalunya.
5. Perkara yang diyakini berlainan dari yang semestiya, maka dia membutuhkan hidayah agar terlepas dari keyakinan yang keliru itu, sekaligus menetapkan lawannya.

6. Perkara dalam kandungan hidayah yang dia mampu atasnya tapi belum diciptakan keinginan terhadapnya, maka dia membutuhkan penyempurnaan hidayah dengan menciptakan kemauan untuk melakukannya.
7. Perkara hidayah yang tidak mampu dia lakukan, padahal dia menginginkannya, maka dia membutuhkan hidayah untuk memberi hidayahnya agar mampu melakukannya.
8. Perkara yang dia tidak mampu atasnya dan tidak menginginkannya, maka dia butuh penciptaan kemampuan dan kemauan agar sempurna hidayah baginya.
9. Perkara yang sejatinya berdiri pada sisi hidayah, keyakinan, kemauan dan amal, maka dia membutuhkan hidayah untuk menetapkannya dan melanggengkannya.

Oleh karenanya, ketika seorang hamba membutuhkan hidayah-Nya, kebutuhannya untuk memohon hidayah adalah kebutuhan yang agung dan sangat mendesak atasnya. Karena itu pula Allah mewajibkan memohon hidayah ini sehari semalam dalam posisi paling utamanya, yaitu dalam 5 kali shalat fardhu yang dilakukan berkali-kali dalam hidupnya. Dikarenakan urgensinya dan kebutuhan atas permohonan ini.

Manusia dan Hidayah

Selanjutnya Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jalan ahli hidayah ini berseberangan dengan ahli emosi dan sesat. Karena itu makhluk dibagi menjadi tiga menurut kategori hidayah:

1. Diberi nikmat dengan mendapatkannya, dan dia terus mendapatkan nasib baiknya dari kenikmatan sesuai dengan nasibnya mendapatkan rincian dan bagian-bagian hidayahnya.

2. Sesat, tidak diberi hidayah dan tidak dikehendaki untuk mendapatkannya.
3. Yang dimurkai, dia mengetahui hidayah tapi tidak diberi petunjuk untuk mengamalkannya.

Golongan pertama, yang diberi nikmat berjalan dengan hidayah dan agama yang benar, disertai ilmu dan amal. Golongan kedua, yang sesat dan lepas, baik, ilmu maupun amalnya dari hidayah. Sementara golongan ketiga yang dimurkai; dia menge-tahui secara ilmu tapi lepas dari amal.

Disyariatkannya Mengucapkan "âmîn"

Disyariatkan mengucapkan *âmîn* (*at-ta'mîn)* setelah membaca doa ini (surah al-Fâtihah) sebagai harapan agar doanya dikabulkannya, serta diwujudkan oleh Allah. Dengan ini orang-orang Yahudi dengki terhadap orang-orang Muslim ketika mereka mendengar saat shalat menyaringkan bacaan "*âmîn.*"

Rukuk

Setelah berdiri dan membaca surah al-Fâtihah disunahkan melanjutkan membaca surah dari al-Qur'an. Setelah itu orang yang shalat disyariatkan untuk mengangkat kedua tangannya ketika hendak rukuk, sebagai bentuk pengagungan terhadap perintah Allah, hiasan shalat dan sebagai ibadah khusus bagi kedua tangan sebagaimana ibadah dari anggota tubuh yang lain, tentu selain mengikuti sunnah Rasulullah saw. Rukuk adalah ornamen, perhiasan shalat dan bentuk pengangungan ritual ibadah itu.

Selanjutnya disyariatkan mengucapkan takbir '*Allâhu Akbar*', karena ucapan takbir ketika peralihan gerakan dalam shalat dari satu rukun ke rukun yang lain, seperti ucapan talbiah dalam peralihan rangkaian ibadah haji dari tempat ibadah ke tempat ibadah yang lain. Takbir adalah syiar shalat sebagaimana talbiyah dalam haji, agar hamba tahu bahwa rahasia shalat adalah mengagungkan Allah dan membesarkan-Nya dengan hanya beribadah kepada-Nya.

Ketika rukuk disyariatkan untuk tunduk kepada Tuhan yang disembahnya, tunduk atas keagungan dan tenang karena kekuasaan-Nya dan merendah karena kemuliaan-Nya. Maka orang yang membungkukkan tulang belakangnya, meletakkan tubuhnya, disejajarkan kepalanya dan diluruskan sejajar dengan punggung sebagai bentuk pengagungan kepada-Nya, dan mengucapkan tasbih pada-Nya yang diiringi ucapan pengagungan untuk-Nya,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ

Subhâna Rabbiyal `Azhîmi.

Maka berkumpullah ketundukan hati dan ketundukan anggota badan, ketundukan ucapan dalam keadaan yang sempurna, serta berkumpul pada dzikir ini antara tunduk dan pengagungan kepada Tuhan-Nya dan menyucikan dirinya dari tunduk terhadap hamba. Tunduk adalah karakteristik seorang hamba dan keagungan adalah sifat Tuhan.

Kesempurnaan ibadah rukuk bertujuan agar hamba mengecilkan diri dan merasa lemah, di mana dengan menganggap diri kecil akan menghapus setiap bentuk pengagungan pada diri sendiri, dan menetapkan tempat itu untuk pengagungan kepada Tuhan-nya. Ketika di setiap pengagungan pada Allah mengambil
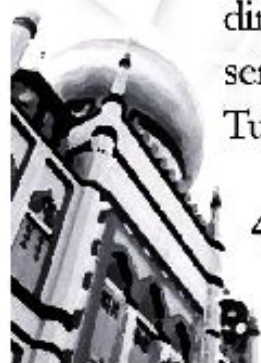
tempat di hatinya, maka bertambahlah perasaan kecil dan lemah pada dirinya. Maka proses rukuk bagi hati adalah dengan jiwa dan bertujuan pada anggota badan dengan ketundukan dan penyempurnaan terhadap-Nya.

I'tidâl (Bangkit dari Rukuk)

Setelah rukuk, dilanjutkan dengan syariat untuk memuji dan memuja Allah dengan keagungan-Nya, yaitu ketika bangun dari rukuk, kembali tegak berdiri, kembali pada posisi semula dengan baik, lalu memuji dan memuja Tuhan-Nya, dengan keadaan tunduk kepada-Nya. Selanjutnya mengibaratkan berdiri tegak (i'tidal) dan berada di sisi-Nya, berdiri untuk-Nya sebagaimana pada saat berdiri untuk membaca al-Fâtihah dan surah.

Oleh karenanya, dalam i'tidal (bangkit dari rukuk) terdapat kenikmatan tersendiri dan keadaan yang didapatkan hati berbeda dari kenikmatan saat rukuk dan keadaannya. Ia adalah rukun yang memiliki maksud tersendiri seperti rukun rukuk dan sujud.

Oleh karenanya, Rasulullah saw memperpanjang i'tidal sebagaimana memperpanjang rukuk dan sujud, serta memperbanyak memuji Allah serta bertahmid, sebagaimana yang disebutkan dalam arahannya[7], bahwa Rasulullah saw di dalam *qiyamullail* memperbanyak bacaan "*Li Rabbî al-Hamd, Li Rabbî al-Hamd* (Bagi Tuhanku segala puji, Bagi Tuhanku segala puji)[8] dan terus mengulanginya.

---

[7] Lihat *Zâd al-Ma'âd*, jil. 1, h. 55

[8] Bagian dari hadis yang diriwayatkan Hudzaifah dan telah dikeluarkan Abû Dâwud dalam *Sunan*-nya, di Kitab *ash-shalâh*, bab *Mâ yaqûlu ar-Rajul fi rukû'ihi wa sujûdihi*, vol. 1, h. 231, dan an Nasâ'î, Kitab *al-Iftitâh*, Bab *Mâ yaqûlu fi qiyâmihi dzâlika*, vol. 2, h. 199, dan Ahmad, *al-Musnad*, vol. 5, h. 398

Sujud Pertama

Kemudian orang shalat disyariatkan untuk bertakbir dan bersujud. Pada sujud seluruh anggota tubuh mengambil bagian dalam ibadah; dia meletakan jidatnya di bumi (tempat sujud) ke haribaan Tuhannya, tunduk patuh kepada-Nya, hatinya tunduk merendah untuk-Nya.

Dia juga meletakkan anggota tubuh yang termulia, yaitu wajahnya di bumi, apalagi –jika langsung– di atas tanah, dia berdebu di hadapan Tuhan, tunduk patuh kepada-Nya, hati dan anggota tubuhnya juga tunduk merendah untuk-Nya, merendah dengan keagungan-Nya.

Tunduk karena kemuliaan, menyerah tunduk di sisi-Nya. Menghinakan diri, merendahkan diri kepada Tuhannya, dengan bertasbih untuk-Nya karena kebesaran dalam kebanyakan kekurangan atau kelamahannya.

Kekurangannya telah tunduk karena kelemahan-kelemahannya, hina, rendah dan tunduk; keadaan hatinya sesuai keadaan tubuhnya. Maka hatinya sujud sebagaimana wajahnya sujud, juga ikut serta bersamanya hidung, kedua tangan, kedua lutut dan kedua kakinya.

Dalam sujud, disyariatkan mengangkat kedua pahanya dari kedua betisnya, perutnya dari kedua pahanya, dan kedua lengan atas lebih diangkat dari kedua sisinya, supaya setiap bagian anggota tubuh itu mengambil perannya dalam ketundukan dan satu sama lain tidak mengambil alih.

Oleh karenanya, dalam keadaan sujud orang shalat menjadi lebih dekat dengan Tuhannya daripada keadaan lainnya dalam shalat, sebagaimana dikatakan oleh Nabi saw,

Keadaan paling dekat bagi seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia dalam keadaan sujud.[9]

Sujudnya Hati

Sujudnya hati bermakna ketundukan dan kepatuhan seorang hamba yang sempurna untuk Tuhan-nya, ini memungkinkannya untuk memohon dilanggengkan sujud ini hingga bertemu dengan-Nya kelak di akhirat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh beberapa kalangan ulama salaf, ketika mereka ditanya, "Apakah hati bersujud?"

Mereka menjawab, "Demi Allah, sujudnya hati adalah sujud yang tidak pernah diangkat kepalanya dari sujud sampai dia bertemu dengan Allah kelak di akhirat."[10]

Nama-nama Shalat

Ketika shalat ditegakkan dengan dua pondasi: *qirâ'ah* (bacaan), berdiri, rukuk, sujud dan dzikir, maka demikian pula ia dinamakan dengan setiap nama dari kelima perbuatan ini.

Shalat dinamakan *qiyâm* (berdiri), sebagaimana tergambar dalam firman Allah swt,

> *Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya).* (al-Muzzammil [73]:2)

Dan juga dalam firman-Nya yang lain,

---

[9] Diriwayatkan Abû Hurairah, dan telah sebutkan Imam Muslim, *Kitâb ash-Shalâh*, Bab *Mâ Yuqûlu fi ar-Rukû' wa as-Sujûd*, vol. 1, h. 350

[10] Yang mengatakan ini adalah Sahal bin Abdullâh at-Tastari, *Majmû' al-Fatâwa*.

Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk.
(al-Baqarah [2]: 238)

Shalat juga bermakna *qirâ'ah* (bacaan) sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

Dan (dirikanlah pula shalat) Subuh. Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (al-Isrâ' [17]: 78)

Shalat juga dinamakan *rukuk*, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya,

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (al-Baqarah [2]: 43)

Shalat juga dinamakan *sujud*, seperti dalam firman-Nya,

Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat).
(al-Hijr [15]: 98)

Juga firman-Nya yang lain,

Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).
(al-'Alaq [96]: 19)

Shalat juga bermakna dzikir (mengingat Allah), seperti disebutkan dalam firman-Nya,

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah. (al-Jum'ah [62]: 9)

Dalam firman-Nya yang lain dinyatakan,

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah.
(al-Munâfiqûn [63]: 9)

Sebaik-baiknya perbuatan dalam shalat adalah sujud, dan sebaik-baiknya dzikir dalam shalat adalah *qirâ'ah*.

Surah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi saw surah al-'alaq (surah ke 96), dan ia dibuka dengan *al-qirâ'ah,* yakni kalimat, *iqra'* (ayat 1), dan ditutup dengan sujud, yaitu ayat,

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

Kallâ lâ tuthi'hu wasjud waqtarib (Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan; ayat 19), maka diletakkan proses sujud (dalam shalat) adalah karena shalat awalnya *qirâ'ah* dan akhirnya adalah sujud.

Bangun dari Sujud

Selanjutnya dalam shalat disyariatkan untuk mengangkat kepala dan berhenti dalam posisi duduk. Berhenti duduk ini ada di antara dua sujud; sujud sebelum dan sujud setelahnya, maka ini perpindahan dari sujud pertama ke sujud kedua yaitu dengan berhenti duduk sejenak. Rasulullah saw memperpanjang duduk di antara dua sujud ini seperti lamanya sujud.

Pada posisi ini beliau mendekatkan diri, merendah kepada Tuhan-Nya, beristighfar dan memohon rahmat, hidayah, rezeki dan kesehatan-Nya[11]:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَعَافِنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

[11] Menunjuk pada hadis Ibnu 'Abbâs yang telah diriwayatkan oleh Abû Dâwud dalam Kitab *ash-Shalât*, bab *ad-Du'â' baina as-Sajadatain*, vol. 1, h. 224, bahwasanya Nabi saw dalam duduk di antara dua sujud membaca, *"Allâhummaghfirlî warhamnî wa 'âfinî wahdinî warzuqnî."*

Allâhummaghfirlî warhamnî wa 'âfinî wahdinî warzuqnî. (Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, sehatkanlah aku, berilah aku petunjuk-Mu dan limpahkanlah rezeki-Mu padaku)

Dalam posisi ini, shalat memiliki kenikmatan tersendiri, demikian juga yang dirasakan oleh hati, yang mana kenikmatan itu berbeda dengan kenikmatan sujud dan keadaannya.

Duduk Di antara Dua Sujud dan Kenikmatannya

Seorang hamba dalam posisi duduk di antara sujud berada posisi bertekuk lutut, merendah di hadapan Tuhan-nya, menyerahkan jiwanya, memohon ampun kepada-Nya atas segala kesalahan, dan berharap kepada-Nya agar diberi ampunan, merahmati dan memohon perlindungan kepada-Nya dari jiwanya yang mengajak kepada kejahatan.

Nabi saw terus mengulangi beristighfar[12] :

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ ، رَبِّ اغْفِرْ لِيْ

"Rabbighfirlî Rabbighfirlî" (Ya Tuhanku, ampunilah aku, ya Tuhanku, ampunilah aku) dalam duduk di antara dua sujud ini dan memperbanyak berharap kepada Allah.

Oleh karenanya, ekpresikan diri Anda sebagai orang yang berhutang pada hak-hak Allah, sementara Anda adalah orang

[12] Menunjuk pada hadis Hudzaifah bahwa Nabi saw di antara dua sujud mengucapkan, *"Rabbighfirlî Rabbighfirlî"* diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah, Kitab *Iqâmah ash-Shalât*, bab *Mâ Yaqûlu baina as-Sajadatain*, vol. 1, h. 288, dan an-Nasâ'î, Kitab *al-Iftitâh*, Bab *Mâ yaqûlu fi qiyâmihi dzâlika*, vol. 2, h. 199

yang bertanggungjawab atasnya. Orang yang berhutang adalah dalam posisi rendah, maka Anda dituntut untuk menanggungnya, seperti orang orang yang hutang dituntut membayar hak.

Karenanya, Anda harus bersiap-siap agar dapat memberikan apa yang menjadi hak orang lain, agar Anda terbebas dari tuntutan yang diminta.

Hati adalah teman jiwa dalam kebaikan dan keburukan, pahala dan siksaan, pujian dan celaan. Jiwa sifatnya adalah lalai dan cenderung pada kejahatan dan keluar dari nuansa ibadah, serta menghilangkan hak-hak Allah yang menjadi tanggung-jawabnya. Hati adalah temannya (jiwa), jika kuat penguasaan jiwa, ia mampu mengekang hati, demikian halnya jika hati kuat kekuasaannya, maka jiwa menjadi tawanannya.

Kumpulan Kebaikan

Disyariatkan kepada hamba jika dia mengangkat kepalanya dari sujud atau bangun dari sujud agar berlindung kepada Allah, berlindung atas dirinya, memohon ampun kepada Tuhannya atas apa yang telah dia lakukan, berharap Dia memberi rahmat, mengampuni, memberi hidayah, mengaruniakan rezeki, dan memberi kesehatan. Lima hal ini adalah kumpulan kebaikan dunia dan akhirat.

Seorang hamba memerlukan, bahkan sangat membutuhkan untuk mendapatkan kemaslahatan di dunia dan akhirat, dan menolak kemadharatan di dunia dan akhirat. Semua ini telah terhimpun dalam doa ini (bangun dari sujud).

Karena rezeki memberikan kepada hamba kemaslahatan dunianya, kesehatan menolak kemadharatan pada dunia dan hidayah memberikan kebaikan di akhirat, dan ampunan

menolaknya dari kesengsaraan di akhirat. Sedangkan rahmat mengumpulan semua itu.

Sujud Kedua

Dalam shalat disyariatkan untuk kembali bersujud sebagaimana sebelumnya, seperti sujud pertama. Karena orang yang shalat tidak cukup sujud satu kali dalam satu rakaat sebagaimana cukup rukuk sekali.

Hal ini karena keutamaan sujud, kemuliaannya dan kedudukannya di sisi Allah. Sampai keadaan seorang hamba yang paling dekat kepada Allah adalah ketika dia sujud, ia lebih dalam dan lebih khusyuk dari selainnya.

Oleh karenanya, ia dijadikan penutup rakaat, sementara gerakan yang lain sebelumnya (selain sujud) sebagai pendahuluan berada di sisi-Nya. Kedudukan sujud dalam shalat sebagaimana kedudukan thawaf dalam umrah atau haji, sementara rangakain manasik umrah atau haji yang lain sebagai pengenalan dan pendahuluan berada di sisi-Nya dalam ibadah.

Karenanya, sebagaimana sujud itu posisi paling dekat bagi seorang hamba kepada Tuhan-Nya, demikian pula posisi yang paling dekat ketika melaksanakan manasik haji adalah thawaf.

Beberapa sahabat yang diajak bicara tentang dunia ketika thawaf, mereka berkata, "Apakah engkau berkata tentang ini sedangkan kita tengah dekat dengan Allah dalam thawaf kita."[13]

Oleh karenanya, Allah menjadikan rukuk sebelum sujud sebagai tahapan dan proses berpindah dari sesuatu menuju yang lebih tinggi darinya (sujud dari rukuk).

---

[13] Yang berkata adalah 'Abdullâh bin 'Umar, Ibnu Sa'ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, vol 4, h. 167

Suplemen Hati

Perbuatan dan ucapan hendaknya ini diulang-ulang karena ia adalah suplemen hati dan ruh yang mana keduanya tidak bisa berdiri tanpa suplemen itu. Dengan demikian mengulang-ulang hal tersebut sama seperti mengulang-ulang makanan hingga perut merasa kenyang dan mengulang-ulang minuman hingga tenggorokan terasa segar.

Jika seseorang yang lapar hanya makan sesuap makanan dan selebihnya dia tidak mau makan, apakah hal itu bisa mencukupi kebutuhannya?

Oleh karenanya, sebagian ulama salaf mengatakan, "Perumpamaan orang yang shalat tetapi tidak *thuma'ninah* (tidak tenang) seperti halnya orang yang kelaparan dan hanya diberi satu atau dua suap." Apakah hal itu bisa mencukupinya?

Demikianlah, setiap ucapan dan perbuatan yang diulang-ulang tergolong suatu ibadah dan uapaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melakukan yang kedua berarti secara tidak langsung menyukuri yang pertama, bahkan lebih dari itu.

Sedangkan makrifat, menghadapkan hati, menguatkan hati, lapangnya dada, menghilangkan kotoran dan noda-noda yang melekat dalam hati sama halnya seperti mencuci pakaian berulang kali. Inilah penciptaan dan perintah Allah yang hikmah-Nya mampu menerangi akal dan dalil atas kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan-Nya.

Duduk Tasyahud

Setelah melakukan gerakan-gerakan shalat dan tidak ada yang tersisa kecuali menutup shalat, disyariatkan melakukan satu

amalan lagi yaitu duduk tasyahud di hadapan-Nya. Duduk tasyahud diiringi dengan memberi penghormatan terbaik kepada-Nya, yang mana penghormatan itu tidak layak dipanjatkan selain kepada-Nya.

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ

At-Ta<u>h</u>iyyâtu lillâh

(Segala Penghormatan Hanya Milik Allah)

Sudah menjadi tradisi seorang raja diberi penghormatan dengan perbuatan dan ucapan yang menunjukkan puji-pujian, dan doa harapan supaya dipanjangkan kekuasaannya. Ada sebagian dari mereka yang diberi penghormatan dengan cara sujud, ada yang diberi penghormatan dengan cara memanjatkan pujian kepadanya, ada yang diberi penghormatan dengan cara mendoakan supaya diberi kelanggengan dan dipanjangkan kekuasaannya. Ada pula yang diberi penghormatan dengan melakukan berbagai cara.

Dengan demikian, Allah adalah Raja yang sesungguhnya dan lebih pantas mendapatkan semua penghormatan tersebut dari para makhluk-Nya. Sedangkan penghormatan, hakikatnya hanya milik Allah. Oleh karenanya, penghormatan ditafsirkan sebagai kerajaan dan kelanggengan. Sedangkan hakikat penghormatan adalah penghormatan atas kerajaan milik Allah, sebagaimana yang telah saya jelaskan. Hakikat kerajaan sebenarnya hanyalah milik Allah, zat yang pantas mendapatkan penghormatan.

Setiap penghormatan yang dipanjatkan kepada para raja berupa sujud, pujian, doa keselamatan dan kelanggengan, pada hakikatnya adalah milik Allah. Oleh sebab itu, kalimat yang

dipakai sebagai penghormatan kepada Allah ditambahkan *Alif Lam* yang menunjukkan keumumannya, yakni mengandung segala macam penghormatan.

Kata *At-Tahiyyât* merupakan masdar dari lafaz *Al-Hayât*, aslinya adalah *Tahyiyah* mengikuti *wazan* (timbangan) *Takrimah*, kemudian salah satu dari dua huruf yang sama diidghamkan kepada huruf lainnya sehingga menjadi lafaz *Tahiyyah*. Jika asalnya dari lafaz *Al-Hayâh*, maka sudah semestinya penghormatan hanya ditujukan kepada zat yang hidup selamanya.

Pada masa itu masyarakat memberi penghormatan kepada rajanya dengan mengatakan, "Semoga Tuan raja hidup selama-lamanya."

Ada juga yang mengatakan, "Semoga Tuan hidup seribu tahun lamanya," "Semoga Allah memanjangkan hari-hari Tuan," "Semoga Allah memperpanjang kelanggengan Tuan," serta ucapan-ucapan semisalnya yang intinya adalah mendoakan semoga dipanjangkan kehidupan dan kerajaannya.

Hal itu sebenarnya tidak pantas dipanjatkan selain kepada zat yang tidak pernah mati dan Pemilik kerajaan yang tidak pernah sirna.

وَالصَّلَوَاتُ

Wa Ash-Shalawât (Seluruh shalawat)

Setelah itu diathafkan lafaz "*Ash-Shalawât*" yang dipakai dalam bentuk jama' dan makrifat supaya menunjukkan makna shalawat secara khusus dan umum. Seluruh shalawat hanyalah milik Allah. Penghormatan ditujukan kepada kerajaan-Nya sedangkan shalawat adalah realisasi ibadah dan penghambaan

diri kepada-Nya. Jadi, penghormatan tidak pantas melainkan hanya kepada-Nya dan shalawat tidak layak kecuali untuk-Nya.

Wa Ath-Thayyibât

Selanjutnya lafaz "*Ath-Thayyibât*" diathafkan pada lafaz "*Ash-Shalawât*". Dalam hal ini "*Ath-Thayyibât*" (segala kebaikan) mencakup dua makna; sifat dan kerajaan.

Adapun makna sifat Allah adalah Zat Yang Mahabaik, perkataan-Nya baik, pekerjaan-Nya baik, baginya tidak ada selain kebaikan, tidak ada yang disandarkan kepada-Nya selain kebaikan dan tidak ada yang bisa naik kepada-Nya melainkan amal perbuatannya yang baik.

Dengan demikian, "*Ath-Thayyibât*" adalah sifat, perbuatan, perkataan dan penisbatan. Setiap hal yang baik disandarkan kepada-Nya dan segala sesuatu yang disandarkan kepada-Nya pastilah menjadi baik. Bagi-Nya seluruh perkataan yang baik dan seluruh perbuatan yang baik. Segala hal yang disandarkan kepada-Nya, semisal rumah-Nya, hamba-Nya, ruh-Nya, unta-Nya dan surga-Nya menjadi sesuatu yang baik.

Demikian halnya dengan makna-makna yang terkandung dalam kalimat yang baik hanyalah milik Allah semata.

Kalimat yang baik memiliki arti bertasbih kepada-Nya, memuji-Nya, mengagungkan-Nya, memuja-Nya dan menyanjung-Nya atas segala nikmat dan sifat-sifat-Nya.

Kalimat-kalimat ini yang dipakai untuk memanjatkan pujian kepada-Nya, Dialah satu-satunya Tuhan dan tidak ada yang menyekutukan-Nya. Yang sama dengan kalimat ini adalah kalimat,

Subhânakallâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta`âlâ jadduka wa lâ ilâha ghairuka (Mahasuci Engkau Ya Allah dan aku memuji-Mu. Sungguh luhur dan mulia nama-Mu. Hanya Engkaulah Yang Tunggal dan tiada Tuhan selain diri-Mu)[14]

Juga sama dengan kalimat,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhânallâhi walhamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar (Mahasuci Allah, segala puji hanya milik Allah. Tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar)

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Juga semisal dengan kalimat,

سُبْحَانَ اللهِ وَ بِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللهِ الْعَظِيْمِ

---

[14] Isyarat terhadap riwayat hadis yang menyebutkan bahwa 'Umar bin Khaththâb mengeraskan suara ketika membaca kalimat berikut, "Mahasuci Engkau Ya Allah dan aku memuji Mu. Sungguh luhur dan mulia nama-Mu. Hanya Engkaulah satu tiada Tuhan selain diri-Mu." (HR Muslim, Kitab *ash-Shalâh*, bab *Hujjatu Man Qâla Lâ Tajhar bi al-Basmalah*. Vol. 1, h. 299)

[15] Isyarat terhadap hadis yang diriwayatkan Abû Hurairah. Rasulullah saw bersabda, *Mengucapkan "Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar", lebih aku senangi dari pada terbitnya matahari.* (HR Muslim, Kitab *adz-Dzikr wa Ad-Du'â'*, bab *Fadhlu at-Tahlîl wa at-Tasbîh wa ad-Du'â'*, vol. 3, h. 2072

Subhânallâhi wa bihamdihi subhânallâhil `azhîmi (Mahasuci Allah, aku menyanjung-Nya. Mahasuci Allah lagi Mahaagung)[16]

Setiap sesuatu yang baik adalah milik-Nya, di sisi-Nya, dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Dialah Zat Yang Mahabaik dan tidak mau menerima kecuali sesuatu yang baik pula. Dialah Tuhan dari orang-orang yang berbuat baik. Di sekitar-nya di tempat kemuliaan-Nya adalah orang-orang yang baik.

Pikirkanlah kalimat terbaik setelah al-Qur'an yang tidak pantas kecuali kepada Allah. Kalimat itu adalah,

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

وَ لاَ حَوْلَ وَ لاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Subhânallâhu walhamdulillâhi wa lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar wa lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhi (Mahasuci Allah, segala puji milik Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, tiada daya dan upaya melainkan dari Allah).

سُبْحَانَ اللهِ

Kalimat *Subhânallâh* (Mahasuci Allah) mengandung makna menyucikan Allah dari segala kekurangan, cacat maupun keburukan, di samping juga menyucikan dari menyerupai makhluk dan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya.

---

[16] Isyarat terhadap hadis yang diriwayatkan Abû Hurairah bahwasanya Nabi saw bersabda, ***Dua kalimat yang ringan (diucapkan) lisan, berat timbangannya dan dicintai oleh Ar-Rahmân, yaitu "Mahasuci Allah dan aku memuji-Nya, Mahasuci Allah lagi Mahaagung"***.(HR al-Bukhârî, Kitâb *Ad-Du'â'*, Bâb *Fadhlu at-Tasbîh*, vol. 8, h. 107

Kalimat *Alhamdulillâh* (segala puji milik Allah) mengandung makna menetapkan segala kesempurnaan kepada-Nya, baik dalam perkataan, perbuatannya, maupun sifat-Nya semenjak zaman Azali dan selama-lamanya.

Kalimat *Lâ ilâha illallâhu* (Tiada Tuhan selain Allah) mengandung makna mengesakan Allah sebagai Tuhan. Segala sesuatu yang disembah selain-Nya adalah batil. Dia-lah satu-satunya Tuhan yang haq, sedangkan seseorang yang bertuhankan selain-Nya seperti halnya seseorang yang menjadikan benalu sebagai tempat tinggalnya.

اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Dan kalimat *Allâhu akbar* (Allah Mahabesar) mengandung arti Dia-lah Yang Mahabesar, Mahatinggi, Mahaagung, Mahamulia, Mahakuat, Mahakuasa, Maha Mengerti, dan Mahaadil. Kalimat-kalimat yang baik ini dan makna yang terkandung di dalamnya tidak pantas disandarkan kecuali kepada Allah semata.

As-salâmu `alan-nabiyyi shallallâhu `alaihi wa sallama wa `alâ `ibâdillâhish-shâlihîna

(Semoga Keselamatan Tetap Tercurahkan kepada Nabi saw dan Hamba-hamba Allah yang Saleh)

Setelah memanjatkan pujian dan sanjungan kepada Allah, disyariatkan untuk mengucapkan salam kepada para hamba Allah yang terpilih. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt,

> *Katakanlah, "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya."* (an-Naml [27]: 59)

Seakan-akan perbuatan ini meniru kepada ayat di atas.

Selain itu, keselamatan itu juga merupakan penghormatan kepada sesama makhluk. Oleh karenanya, peletakannya disyariatkan setelah memberi penghormatan kepada Sang Pencipta.

Dalam penghormatan ini terlebih dahulu diberikan kepada makhluk yang paling mulia yaitu nabi Muhammad yang lewat tangannya, para umatnya mendapatkan kebaikan, setelah itu baru dirinya sendiri.

Selanjutnya penghormatan diberikan kepada hamba-hamba Allah yang saleh khususnya para nabi, dan setelah itu kepada para sahabat Nabi. Penghormatan ini diberikan juga secara umum kepada setiap hamba Allah yang saleh, baik yang berada di bumi maupun di langit.

Bersaksi dengan Benar

Setelah disyariatkan penghormatan dan membaca shalawat secara umum maupun secara khusus, disyariatkan untuk bersaksi dengan benar yang mana shalat ditunaikan karenanya. Bersaksi merupakan salah satu kewajiban yang mana tidak sah shalat seseorang kecuali dengan melakukan sesuatu yang mengindikasikan kesaksian itu, yaitu menyaksikan bahwa Rasulullah

diutus dengan membawa risalah. Setelah itu, barulah shalat diakhiri sebagaimana perkataan Ibnu Mas'ûd, "Jika engkau sudah mengucapkan hal itu, maka engkau telah menunaikan shalatmu. Apabila engkau ingin berdiri, dipersilahkan berdiri dan apabila engkau ingin duduk dipersilahkan duduk."[17]

Riwayat ini bisa dimaksudkan bahwa shalat benar-benar sudah selesai, sebagaimana pendapat dari ulama Kufah, dan bisa juga dimaksudkan bahwa shalat hampir selesai, sebagaimana pendapat dari ulama Hijaz dan ulama lainnya. Menurut dua asumsi ini, tentunya bersaksi terhadap kebenaran menjadi penutup dari aktivitas shalat, sebagaimana kesaksian terhadap kebenaran merupakan penutup dari kehidupan. Artinya, siapa yang perkataan terakhirnya adalah tiada Tuhan selain Allah, maka dia masuk surga.[18]

Begitu pula disyariatkan bagi orang yang berwudhu untuk menutup wudhunya dengan bacaan dua kalimat syahadat[19]:

---

[17] HR. Abû Dâwud, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *at-Tasyahhud*, vol. 1, h. 254, ad-Daruquthni, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *Shifah at-Tasyahhud*, vol. 1, h. 353

[18] Isyarat kepada hadis Mu'adz bin Jabal yang meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang perkataan terakhirnya adalah "Tiada Tuhan selain Allah", maka dia masuk surga.* (HR. Abû Dâwud, Kitâb *al-Janâ'iz*, Bâb *fi at-Talqîn*, vol. 3 h. 190). Al-Bukhârî menyebutkan hadis ini sebagai terjemahan dari suatu Bab. Dia mengatakan, Bab *fi Al-Janâ'iz, Siapa yang perkataan terakhirnya adalah "Tiada Tuhan selain Allah", maka dia masuk surga.* Vol. 2, h. 88. Hadis ini shahih disebutkan dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. 2, h. 1105

[19] Isyarat kepada hadis yang diriwayatkan oleh 'Uqbah bin 'Amir bahwasannya Rasululah saw bersabda, *Siapa yang berwudhu lantas dia mengucapkan, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada yang menyekutukan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya", niscaya akan dibukakan untuknya delapan pintu surga dan dia bisa masuk dari pintu mana saja yang dikehendakinya.* (HR. Muslim, Kitab *ath-Thahârah*, Bab *adz-Dzikr al-Mustahab 'Aqiba al-Wudhû'*, vol. 1, h. 210)

أَشْهَدُ أَنْ لاَّ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ
وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُوْلُهُ

Asyhadu allâ ilâha illallâhu wahdahu lâ syarîka lahu wa asyhadu anna muhammadan `abduhu wa rasûluhu (Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada yang menyekutukan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya)

Setelah Melaksanakan Shalat

Setelah seseorang menyelesaikan shalatnya, dia hendaknya memohon kepada Allah apa yang dibutuhkannya. Namun diharapkan terlebih dahulu agar bertawassul dengan membaca shalawat kepada Nabi. Sebab, shalawat adalah wasilah teragung yang terletak antara dua doa sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis.

Fudhalah bin 'Ubaid meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Ketika salah seorang di antara kalian berdoa, hendaknya dia membaca hamdalah dan memuji Allah serta membaca shalawat kepada Rasul-Nya. Setelah itu hendaklah dia meminta apa yang menjadi keperluannya.*[20]

Dengan demikian tahiyyat dilakukan berurutan sebagaimana diterangkan sebelumnya. Artinya, permulaannya adalah membaca hamdalah dan memuji kepada Allah, setelah itu membaca shalawat kepada Rasulullah, kemudian membaca doa di penghujung shalat.

---

[20] HR. at Tirmidzi, Kitab *Ad-Da'wah*, vol. 5 h. 517. At Tirmidzî mengatakan bahwa hadis ini hasan gharib. Dinyatakan juga dalam *Musnad Ahmad*, vol. 6, h. 18

Nabi saw mempersilakan orang yang shalat untuk memilih doa apa saja yang digemarinya.[21]

Hal ini sama dengan hukum seseorang yang mendengar adzan yang dikumandangkan oleh muazin:

1- Mengucapkan seperti apa yang diucapkan muazin.[22]

2- Mengucapkan,

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَ بِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَ بِمُحَمَّدٍ

—صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ— رَسُوْلاً

Radhîtu billâhi rabban wa bil islâmi dînan wa bi muhammadin -shallallâhu `alaihi wa sallama- rasûlan (Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhan-ku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad saw sebagai rasul.[23]

---

[21] Isyarat kepada hadis yang diriwayatkan `Abdullâh bin Mas'ûd dan diriwayatkan oleh Al-Bukhârî dalam Kitab *ash-Shalat*, Bab *Mâ Takhayyara Min ad-Du'â' Ba'da at-Tasyahhud*, vol. 1, h. 212. Juga diriwayatkan oleh Muslim, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *fi at-Tasyahhud fi ash-Shalâh*, vol. 1, h. 302

[22] Isyarat kepada hadis Abî Sa'id al-Khudrî bahwasanya Rasululah saw bersabda, *Jika kalian mendengar panggilan, hendaklah dia mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh muazin.* (HR al-Bukhârî, Kitab *Bad'u al-Adzân*, Bab *Mâ Yaqûlu Idzâ Sami'a al-Munâdi*, vol. 1, h. 159)

[23] Isyarat kepada hadis Sa'ad bin Abî Waqqash diceritakan bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang ketika mendengar suara muazin mengucapkan, "Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah semata dan tiada yang menyekutukan-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhan, dan Muhammad sebagai utusan, dan Islam sebagai agama", maka dosa-dosa orang itu akan diampuni.* (HR Muslim, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *Istihbâb al-Qaul Mitsla mâ Yaqûlu al-Muadzdzin*, vol. 1, h. 290)

3- Meminta kepada Allah supaya Rasul-Nya dijadikan sebagai wasilah dan fadhilah, serta meminta supaya Rasul-Nya diberi kedudukan yang terpuji[24]:

Allâhumma rabba hâdzihi ad-da`wati at-tâmmati wash-shalâti al-qâ'imati âti muhammadanil washîlata wal fadhîlata wab`atshu maqâman mahmûdanil ladzî wa`adtahu (Ya Allah Tuhan panggilan yang sempurna ini dan shalawat yang berdiri tegak. Jadikanlah Muhammad sebagai wasilah dan fadhilah, serta bangunkan untuknya kedudukan terpuji yang Engkau janjikan)

4- Setelah itu membaca shalawat kepada Rasululah.

5- Setelah itu meminta apa yang menjadi keperluannya.

Inilah lima hal yang disunnahkan dan tidak pantas dilalaikan ketika menjawab azan yang dikumandangkan oleh muazin.

---

[24] Isyarat kepada hadis yang diriwayatkan Jabir bin Abdullah bahwasannya Rasulullah saw bersabda, *Siapa yang ketika mendengar azan mengucapkan, "Ya Allah Tuhan panggilan yang sempurna ini dan shalawat yang berdiri tegak. Jadikanlah Muhammad sebagai wasilah dan fadhilah, serta bangunkan untuknya kedudukan terpuji yang Engkau janjikan", maka dia berhak mendapatkan syafaatku di Hari Kiamat.* (HR al-Bukhârî, Kitab *Bad'u al-Adzân*, Bâb *ad-Du'â' 'Inda an-Nidâ'*, vol. 1, h. 159)

Menghadap Kepada Allah

Rahasia, ruh dan inti dari shalat adalah menghadapnya seorang hamba kepada Allah dengan segala yang dimilikinya. Oleh karenanya, dia tidak boleh memalingkan wajah dari arah kiblat, baik ke kanan maupun ke kiri, begitu pula tidak boleh memalingkan hati kepada selain Allah.

Ka'bah yang merupakan rumah Allah adalah kiblat bagi wajah dan badan. Sedangkan pemilik rumah yaitu Allah Yang Mahaluhur dan Mahamulia merupakan kiblat hati dan ruh.

Seberapa besar seseorang menghadap kepada Allah dalam shalatnya, sebesar itu pula Allah melihat kepadanya. Jika dia berpaling dari Allah, maka Allah pun akan berpaling darinya. Dalam hal menghadap kepada Allah ketika melakukan shalat ada tiga tingkatan:

1- Menghadap dengan sepenuh hati. Artinya, menjaga hati dari godaan dan bisikan-bisikan setan yang bisa membatalkan pahala shalat, atau mengurangi pahala shalatnya.

2- Menghadap kepada Allah dengan senantiasa merasa diawasi oleh Allah, sehingga dia seolah-olah melihat Allah.

3- Menghadap kepada makna-makna yang ada dalam firman-Nya dan makna setiap gerakan ibadah shalat supaya menunaikan shalat sesuai dengan haknya.

Dengan menyempurnakan ketiga tingkatan ini, berarti dia telah benar-benar menunaikan shalat. Sedangkan Allah akan melihat hamba-Nya sesuai dengan seberapa besar hamba-Nya menghadap kepada-Nya.

Tatkala seseorang berdiri dalam kondisi shalat di hadapan-Nya, hendaknya dia menghadap kepada kemuliaan dan

keagungan-Nya. Tatkala seseorang membaca takbir, hendaknya dia menghadap kepada kebesaran-Nya.

Tatkala seseorang membaca tasbih dan memanjatkan pujian kehadirat-Nya, hendaklah dia menghadap kepada kesucian Zat-Nya dan menyucikannya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Selain itu, memuji-Nya dengan sifat-sifat sempurna yang dimiliki-Nya.

Tatkala seseorang membaca *ta'awwudz* (meminta perlindungan), hendaknya dia menghadap pada pondasi-Nya yang kokoh dan pertolongan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya, disertai dengan perlindungan dan penjagaan dari-Nya dari musuh-musuhnya.

Tatkala membaca firman-Nya, hendaklah dia menghadap dengan mendalami firman-Nya, sehingga seakan-akan melalui firman-Nya, dia bisa melihat dan menyaksikan-Nya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang ulama salaf, "Sesungguhnya Allah menampakkan diri terhadap hamba-Nya melalui firman-firman-Nya."[25] Dengan demikian, dia benar-benar menghadap kepada zat, sifat, perbuatan, hukum-hukum dan asma-asma Allah.

Tatkala seseorang rukuk, hendaknya dia menghadap kepada keagungan, keluhuran, ketinggian, dan kemuliaan-Nya. Oleh karenanya, disyariatkan bagi seseorang untuk membaca, Mahasuci Tuhanku lagi Mahaagung.

Tatkala seseorang mengangkat kepalanya seusai bangkit dari rukuk, hendaknya dia menghadap kepada-Nya dengan memuji-Nya, menyanjung-Nya, mengagungkan-Nya, menyembah-Nya dan mengesakan-Nya atas pemberian-Nya.

---

[25] Ulama salaf yang mengatakan perkataan ini adalah Ja'far bin Muhammad ash-Shâdiq, *Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, vol. 1, h. 287

Tatkala seseorang sujud, hendaklah dia menghadap kepada-Nya dengan taqarrub dan mendekat kepada-Nya, di samping juga merendahkan diri, merasa berdosa dan bergantung di hadapan-Nya.

Tatkala seseorang sujud dan duduk di atas kedua belah lututnya, hendaklah dia menghadap kepada kekayaan-Nya dan kedermawanan-Nya. Tunjukkan betapa dia sangat butuh kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, merasa berdosa dan butuh kepada ampunan, kasih sayang, anugerah, hidayah dan rezeki-Nya.

Tatkala seseorang duduk bertasyahhud, hendaklah dia menghadap kepada-Nya dengan melakukan perbuatan yang lain pula, sebagaimana yang dilakukan orang haji ketika menjalani thawaf wada`. Artinya, dia merasakan bahwa sebentar lagi akan berpisah dengan Tuhan-nya dan segala kesibukan dan urusan-urusan akan menyibukkannya dari berdiri menghadap-Nya. Hatinya merasa sangat sakit dan tersiksa, serta dia ingin agar ruhnya selalu dekat kepada Allah, sehingga selalu merasakan nikmatnya menghadap kepada-Nya di saat melaksanakan shalat.

Setelah itu hatinya merasa kembali kapada shalat ketika keluar dari ruang lingkup shalat. Dia mambawa kesedihan karena selesai melakukan shalat dan dalam hati berkata, andai saja aku bertemu dengan hari pertemuan.

Dia menyadari bahwa dia akan berpaling dari aktivitas bermunajat terhadap Zat yang dalam bermunajat kepadanya akan terasa kebahagiaan, beralih kepada munajat kepada sesama makhluk yang dalam munajat itu hanyalah kesusakan, kesedihan dan kesempitan. Tidak akan bisa merasakan perasaan seperti ini, melainkan orang-orang yang hatinya hidup dan senantiasa disebutkan dengan berdzikir, mahabbah dan merasa tenang ketika bersama-Nya.

Memasrahkan Diri

Manakala seorang hamba dihadapkan kepada dua perkara dari Tuhan-Nya:

1- Hukum dalam segala hal baik yang lahir maupun yang batin serta adanya tuntutan untuk melaksanakan ibadah, maka masing-masing hukum memiliki ibadah tersendiri secara khusus. Artinya, hukum semesta.

2- Perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba dalam beribadah kepada Tuhannya. Dalam hal ini menuntut adanya hukum agama yang sifatnya perintah.

Dalam dua perkara tersebut, seorang hamba wajib memasrahkan diri kepada Tuhannya.

Oleh karenanya, kata Islam merupakan pecahan dari kata *at-Taslîm* yang maknanya adalah pasrah. Seseorang yang memasrahkan diri kepada perintah agama dari Tuhan-nya maupun hukum semesta, dengan cara melakukan ibadah kepada Tuhannya, dan bukan seenaknya sendiri, maka dia pantas membawa nama Islam, sehingga dia memiliki predikat sebagai seorang muslim.

Bentuk Shalat

Tatkala hati seseorang sudah tenang dan selesai dari membaca dzikir, firman Allah, dan menyembah kepada Allah, maka dia akan merasa nyaman dan pandangan matanya menjadi sejuk. Dengan demikian, keimanannya menyebabkan dia merasa aman. Dua perkara ini —kenyamanan dan kesejukan pandangan — adalah sesuatu yang harus dimilikinya. Sebab, tidak ada kehidupan, kebahagiaan dan kegembiraan kecuali dengan dua perkara itu.

Hawa nafsu, amarah, watak yang buruk, dan setan yang menjerumuskan, semuanya menyebabkan kebahagiaan yang seharusnya dimiliki seorang hamba lenyap ataupun berkurang. Oleh karenanya, Allah dengan kasih sayang-Nya mensyariatkan bagi hamba-Nya untuk menunaikan shalat.

Hal ini bertujuan supaya menjadi pengganti atas apa yang hilang, mengembalikan apa yang pergi dan memperbaharui keimanan yang mulai luntur. Bentuk-bentuk gerakan dalam shalat disesuaikan supaya tercipta khusyuk, merendahkan diri, mengikuti dan memasrahkan diri. Artinya, setiap anggota tubuh memiliki tugas tersendiri dalam hal beribadah.

Sedangkan buah dan ruh shalat adalah menghadap kepada Tuhan-nya dengan seluruh jiwa. Adapun pahala dan balasan atas shalat adalah menjadi lebih dekat kepada Allah dan memperoleh anugerah-Nya di dunia dan akhirat. Sedangkan derajat dari shalat adalah berusaha masuk ke hadirat Allah dan menghiasi diri sebagai persiapan menghadapi Hari yang Agung yaitu Hari Pertemuan dengan Allah.

Penyejuk Pandangan

Buah dari puasa adalah penyucian jiwa, buah dari zakat adalah penyucian harta, buah dari haji adalah ampunan dari Allah, buah dari jihad adalah menyerahkan diri yang oleh Allah akan dibeli dengan bayaran berupa surga.

Adapun buah dari ibadah shalat adalah seorang hamba dapat menghadap kepada Allah dan Allah akan melihat hamba itu. Sedangkan dalam menghadap Allah terkandung segala macam buah dari ibadah-ibadah lainnya. Oleh karenanya, Nabi tidak mengatakan, dijadikan penyejuk pandanganku ada di dalam

puasa, haji ataupun umrah. Akan tetapi Nabi mengatakan, *Dijadikan penyejuk pandanganku ada di dalam shalat.*[26]

Renungkan sabda beliau, *Dijadikan penyejuk pandanganku di dalam shalat.* Nabi mengatakan *di dalam shalat*, bukan mengatakan dengan shalat. Hal ini merupakan tanda bahwa Nabi akan merasakan pandangannya sejuk tatkala masuk ke dalam shalat. Sebagaimana pandangan mata seorang pecinta akan merasa sejuk tatkala menatap orang yang dicintainya, begitu halnya dengan orang yang takut akan merasa sejuk pandangannya tatkala dia masuk ke dalam tempat yang aman. Kesejukan pandangan mata seseorang akan terasa lebih sempurna ketika dia sudah masuk daripada sebelum dia masuk.

Tatkla Rasulullah ingin memberikan istirahat pada hatinya dari kepayahan dan kepenatan, beliau berkata, *Wahai Bilal, istirahatkanlah kita dengan shalat.*[27] Artinya, dirikanlah shalat supaya kita bisa beristirahat dari penatnya kesibukan sebagaimana seorang yang merasa penat ketika sampai di rumah dia akan merasa damai dan tenang.

Shalat Menciptakan Ketenangan

Renungkan sabda Rasulullah, *Tenangkanlah kami dengan shalat.* Beliau tidak mengatakan, tenangkanlah dari shalat, sebagaimana yang umumnya diucapkan orang yang melaksanakan

---

[26] Hadis ini merupakan salah satu bagian dari hadis yang diriwayatkan oleh Anas. Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasa'î dalam Kitab *Syarh an-Nisâ'*, Bab *Hubb an-Nisâ'* vol. 7 h. 61, *Musnad Ahmad*, vol. 3, h. 199. Hadis ini statusnya sahih dan disebutkan dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. 1, h. 599

[27] HR. Ahmad dari riwayat Aslam, vol. 5, h. 364. Hadis ini sahih. Lihat, *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*, vol. 2, h. 1307

shalat sekedar menggugurkan kewajiban dan merasakan shalat sebagai hal yang panas. Orang semacam ini hatinya dipenuhi dengan hal-hal selain shalat dan shalat baginya justru memutus dari kesibukan yang disenanginya. Sehingga seakan-akan dia mengatakan, "Kita melakukan shalat supaya bisa nyaman (bebas) dari shalat," bukan merasa aman dengan adanya shalat.

Ada perbedaan sangat tajam antara orang yang melakukan shalat dengan anggota tubuh yang merasa dibelenggu, hati terasa dipenjara dan jiwa merasa tersiksa, dengan orang yang melakukan shalat dengan hati senang, pandangan matanya merasakan kesejukan, anggota badannya merasa nyaman dan jiwanya merasakan tenang dan tenteram.

1- Bagi kelompok pertama, shalat seakan-akan menjadi penjara dan belenggu diri dari melakukan aktivitas yang merusakkan. Terkadang orang yang melakukan shalat seperti ini mendapatkan penghapusan dosa maupun pahala. Terkadang juga mendapatkan rahmat sesuai dengan kualitas ibadahnya kepada Allah.

2- Sedangkan bagi kelompok yang kedua, shalat adalah taman hati, penyejuk pandangan, kelezatan jiwa dan meng-olahragakan anggota tubuh. Dengan demikian, bagi mereka shalat merupakan kenikmatan.

Shalat yang dilakukan oleh orang-orang seperti ini menghasilkan kedekatan kepada Allah dan mendapatkan derajat di sisi-Nya. Mereka mendapatkan pahala yang sama dengan umat-umat terdahulu dan mempunyai keistimewaan dengan adanya derajat dan kedekatan kepada Allah. Kedua hal ini merupakan keistimewaan tersendiri daripada sekedar pahala. Oleh karenanya, seorang raja mengatakan kepada orang-orang yang memuaskannya bahwa mereka pantas mendapat balasan dan memiliki

kedekatan kepadanya, sebagaimana tukang-tukang sihir memiliki kedekatan kepada Fir'aun. Allah swt berfirman,

> *Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, "Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?" Fir'aun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)."* (al-A'râf [7]: 113-114)

1- Kelompok pertama adalah seorang hamba yang masuk ke dalam rumah, sedangkan kelambu menjadi penghalangnya dari pemilik rumah itu. Artinya, dia hanya bisa berinteraksi di belakang kelambu sehingga pandangan matanya tidak menjadi sejuk. Sebab, dia dihalangi oleh penghalang berupa syahwatnya, keinginannya ibarat mendung, nafsunya ibarat asap, keinginannya ibarat asap tebal. Sehingga hatinya terkena penyakit dan jiwanya dikendalikan oleh hawa nafsunya dengan mengharapkan bagiannya sekarang juga.

2- Sedangkan kelompok lainnya ibarat seseorang yang masuk ke dalam rumah raja dan penghalang yang menghalangi antara dirinya dengan raja itu disingkapkan. Sehingga pandangan matanya menjadi sejuk dan jiwanya menjadi tenang, hati dan anggota tubuhnya menjadi khusyuk. Dia menyembah Allah seakan-akan melihat Zat-Nya yang menampakkan diri melalui kalam-Nya.

Demikian ini merupakan isyarat ala kadarnya dan secuil mengenai pembahasan *dzauq ash-shalât* (cita rasa shalat).

Risalah Kedua

Shalat adalah taman hati, penyejuk pandangan, kelezatan jiwa dan mengolahragakan anggota tubuh. Dengan demikian, shalat merupakan kenikmatan.

Mendirikan Shalat

Kita diperintahkan untuk mendirikan shalat. Maksudnya adalah melakukan gerakan-gerakan shalat secara sempurna, berupa berdiri, rukuk, sujud maupun dzikir. Allah mengaitkan kebahagiaan dengan kekhusyukan shalat. Artinya, orang yang shalatnya tidak khusyuk dia tidak termasuk orang yang bahagia.

Khusyuk sama sekali tidak mungkin bisa diraih jika shalat dilakukan secara tergesa-gesa dan cepat-cepat. Bahkan, khusyuk sama sekali tidak bisa diraih kecuali dengan *thuma'ninah* (tenang).

Semakin besar *thuma'ninah*, sebesar besar pula khusyuk dalam shalat. Sebaliknya, semakin kecil *thuma'ninah*, semakin kecil pula kekhusyukannya, sehingga ketergesa-gesaan dalam shalat mengakibatkan gerakan-gerakan tangan layaknya bermain-main, tidak diiringi dengan khusyuk, tidak konsentrasi terhadap ibadah, juga tidak mengetahui hakikat sebenarnya dari ibadah yang dilakukan.

Allah swt berfirman,

Dan dirikanlah shalat. (al-Baqarah [2]: 43)

Dan orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang mendirikan shalat. (al-Mâ'idah [5]: 55)

Dan dirikanlah shalat. (al-'Ankabût [29]: 45)

Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). (an-Nisâ' [4]: 103)

Dan orang-orang yang mendirikan shalat.
(an-Nisâ' [4]: 162)

Nabi Ibrâhîm berdoa,

Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. (Ibrâhîm [14]: 40)

Allah swt berfirman kepada Nabi Mûsâ,

Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku. (Thâhâ [20]: 14)

Anda tidak akan pernah menemukan penyebutan kata shalat dalam al-Qur'an, melainkan selalu diiringi oleh perintah untuk mendirikannya. Sebab, orang yang melakukan shalat jumlahnya sedikit, sedangkan orang yang mendirikan shalat sangat sedikit. Hal ini sama seperti perkataan `Umar ra, orang yang menunaikan haji sedikit, sedangkan orang yang jalan-jalan ketika melaksanakan haji sangat banyak."[28]

Pembagian Orang yang Shalat

Orang yang sekedar malakukan shalat, hanya melakukan perintah untuk menggugurkan kewajiban. Mereka mengatakan, cukuplah kami melakukan aktivitas minimal sesuai dengan namanya saja, dengan itu semoga kita sudah melaksanakan perintah. Andai saja orang tersebut mengetahui bahwa para malaikat turun menjemput amalan shalat lalu mempersembah-kannya kepada Tuhan Yang Mahaagung sebagai hadiah, yaitu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan Tuannya.

Orang yang berusaha menunaikan shalat dengan sebaik-baiknya di atas kemampuannya, lalu dia menghiasi dan memperbaiki shalatnya sesuai dengan kemampuannya, setelah itu dia berusaha untuk bisa mendekatkan diri dengan Zat yang rahmat-Nya senantiasa dinantikan dan murka-Nya ditakuti, sangat jauh berbeda dengan orang yang sekedar ingin meng-

[28] Sebagaimana diriwayatkan oleh Syuraih dari `Abdur Razzâq, vol. 5, h. 19

gugurkan kewajibannya, menganggap remeh arti shalat, ingin segera menyudahi shalatnya, dan tidak memosisikan shalat pada tempatnya.

Begitu pula shalat baginya menjadi kerinduan hati dan kehidupannya, ketenangan dan kesejukan pandangannya, penerang segala kesedihannya, penghilang kesusahan dan kesedihannya, pereda bencana dan kemalangannya. Ini berbeda dengan orang yang melakukan shalat dengan kebencian hati, anggota tubuhnya terasa terbelenggu, merasa shalat sebagai beban yang berat. Shalat, bagi kelompok yang kedua ini menjadi sesuatu yang berat, berbeda dengan kelompok pertama yang merasakan shalat sebagai penyejuk dan penenang pandangannya.

Allah swt berfirman,

> *Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhan-nya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.*
>
> (al-Baqarah [2]: 45-46)

Orang-orang seperti ini merasakan shalat sebagai sesuatu yang berat untuk dikerjakan, karena hati mereka tidak memiliki rasa cinta, mengagungkan, dan memuliakan Allah. Mereka tidak khusyuk terhadap Allah dan kurang mencintai-Nya. Sebab, konsentrasi, khusyuk dan perbuatan seseorang dalam menyempurnakan syarat rukun shalat, tergantung dari kecintaanya kepada Allah.

Tingkatan Shalat

Diriwayatkan dari Muhanna bin Yahyâ, Imam Ahmad berkata, "Tingkatan seseorang dalam Islam tergantung dari

seberapa besar tingkatannya dalam shalat. Begitu pula kecintaan seseorang terhadap Islam tergantung dari seberapa besar kecintaannya terhadap shalat. Evaluasilah dirimu, wahai hamba Allah. Jangan sampai engkau bertemu Allah atau mati sementara engkau sama sekali tidak memiliki kadar keislaman. Sesungguhnya kadar keislaman dalam hatimu tergantung dari seberapa besar kadar shalat dalam hatimu".[29]

Hati yang penuh dengan rasa cinta kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya dan memuliakan-Nya ketika melaksanakan shalat tidak akan sama dengan hati yang tidak memiliki perasaan-perasaan seperti itu. Seandainya ada dua orang yang melaksanakan shalat.

Yang satu berdiri di hadapan Allah dengan hati yang penuh kerinduan, khusyuk, merasa dekat dengan Allah, tidak diiringi dengan hal-hal buruk, dia merasakan terpengaruh oleh wibawa Allah yang mengelilinginya, cahaya keimanan menyinarinya, hawa nafsu terbuka olehnya, dia serasa tinggal di taman penuh dengan makna-makna al-Qur'an, dalam hatinya bercampur sinar keimanan dengan hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah yang luhur, indah, sempurna dan agung—hanya Allah-lah yang memiliki sifat-sifat keagungan dan sifat-sifat kesempurnaan.

Dengan semua ini, segala perasaannya tertuju kepada Allah, pandangan matanya merasakan kesejukan, dan dia merasa kedekatannya kepada Allah tidak bisa ditandingi dengan apa pun. Lantas hatinya akan merasa gemetar dan akan semuanya akan dicurahkan untuk menghadap Allah.

Apa yang dilakukannya berupa menghadap kepada Allah, berada di antara dua penghadapan dari Tuhannya. Sebab, awalnya

---

[29] *Thabaqât al-Hanâbilah*, vol. 1, h. 354

Allah akan menghadap kepadanya, yang mana akan menimbulkan hatinya merasa serasa tertarik. Ketika dia mulai menghadap kepada Allah, dia merasakan penghadapan Allah yang lain, yang lebih sempurna dari pada penghadapan yang pertama.

Permulaan Shalat

Ada suatu keajaiban dari beberapa keajaiban nama-nama dan sifat-sifat Allah yang bisa dirasakan oleh orang yang hatinya memahami makna-makna al-Qur'an dan cahaya keimanan bersemayam di kalbunya. Dia akan melihat bahwa nama dan sifat Allah akan menempat dalam shalatnya.

Tatkala dia berdiri di hadapan Tuhannya, hatinya akan melihat sifat *qayyûm* Allah, yaitu bahwa Allah-lah yang senantiasa mengurus makhluk-Nya.

Tatkala dia melafazkan, *"Allâhu Akbar"* dia akan melihat kemahaagungan Allah.

Ketika dia mengucapkan,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى
جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

Subhânakallâhumma wa bihamdika wa tabârakasmuka wa ta`âlâ jadduka wa lâ ilâha ghairuka (Mahasuci Engkau Ya Allah, aku memuji-Mu, sungguh agung nama-Mu, sungguh luhur keagungan-Mu dan tiada Tuhan selain Engkau) hatinya akan melihat bahwasanya Tuhan-nya bersih dari semua cela, selamat dari segala macam kekurangan, dan tersanjung dengan segala macam pujian.

Dengan demikan, memuji Allah mengandung arti menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan secara otomatis menyucikan Allah dari segala kekurangan. Mahaluhur nama-Nya sehingga ketika disebutkan dalam sesuatu yang sedikit maka menjadi banyak, ketika disebutkan dalam kebaikan maka menjadi bertambah dan semakin barokah, ketika disebutkan dalam keadaan bencana maka hilanglah bencana itu dan ketika disebutkan pada setan maka setan akan terusir dalam keadaan hina dina.

Kesempurnaan nama termasuk salah satu kesempurnaan Zat yang memiliki nama itu. Jikalau itu merupakan keadaan nama, yang ketika bersama dengan nama itu, maka sesuatu di bumi dan langit tidak akan bisa mendatangkan bahaya sedikit pun, tentunya Zat yang memiliki nama itu lebih tinggi lagi pangkatnya dan lebih mulia.

تَعَالَى جَدُّكَ

Ta`âlâ Jadduka (Sungguh luhur keagungan-Mu), artinya keagungan-Nya sangatlah tinggi di atas segala keagungan dan di atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya di atas semua kekuasaan. Sungguh luhur keagungan-Nya, tiada yang menyekutukan-Nya dalam kekuasaan, ketuhanan, perbuatan maupun sifat-sifat-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh para jin yang masuk Islam,

> *Dan bahwasanya Mahatinggi kebesaran Tuhan kami, Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak.* (al-Jinn [72]: 3)

Sungguh betapa kalimat ini menjelaskan hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tampak dalam hati yang makrifat, bukan hati yang mengabaikan hakikat.

Memohon Perlindungan

Ketika seseorang mengucapkan,

A`ûdzubillâhi minasy-syaithânir-rajîmi (Aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk), maka orang itu telah mengungsi ke dalam perlindungan Allah yang kokoh.

Allah dengan daya dan kekuatan-Nya melindungi orang itu dari para musuhnya yang ingin memisahkan dan menjauhkannya dari Allah, serta ingin berbuat tidak baik kepadanya.

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَالَمِيْنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Al<u>h</u>amdulillâh Rabbil 'Âlamîn

(Segala Puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam)

Ketika seseorang mengucapkan,

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Al<u>h</u>amdulillâh Rabbil 'Âlamîn (Segala puji bagi Allah, Penguasa semesta alam) maka sebenarnya dia berdiri dengan tenang sambil menantikan jawaban dari Tuhannya yang akan membalas mengucapkan,

hamadanî `abdî (hamba-Ku memuji-Ku).[30]

Ketika orang itu mengucapkan,

Ar-Rahmân ar-Rahîm (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), maka dia sebenarnya sedang menantikan jawaban dari Tuhan-nya,

Atsnâ `alayya `abdî (Sanjungan kepada-Ku dipanjatkan oleh hamba-Ku).

Ketika orang itu mengucapkan,

Mâliki Yaumiddîn (Yang menguasai Hari Pembalasan), maka dia sedang menanti jawaban Tuhannya,

[30]Kalimat ini dan kalimat berikutnya merupakan salah satu bagian dari hadis yang diriwayatkan Muslim dalam pembahasan shalat bab kewajiban membaca surah al-Fâtihah dalam setiap rakaat, hadis no. 39. *Al-Muwaththa'* vol. 1, h. 84, 85 dalam pembahasan shalat bab membaca surah di belakang imam yang bacaannya tidak dikeraskan. Abû Dâwud dalam pembahasan shalat bab seseorang yang meninggalkan bacaan surat dan menggantinya dengan bacaan al-Fâtihah, hadis no. 821. Tirmidzi dalam Tafsîr al Qur'ân surah al Fâtihah, hadis no. 2954. An-Nasa'î dalam pembukaan bab hukum meninggalkan bacaan basmalah dalam al-Fâtihah, vol. 2, h. 135, 136

Majadanî `abdî (Hamba-Ku mengagungkan-Ku).

Sungguh betapa sejuknya pandangan dan betapa bahagianya hati yang mendengar Tuhannya menyebutnya sebagai "hamba-Ku" sebanyak tiga kali.

Demi Allah, seandainya hati tidak dikotori oleh asap syahwat dan mendungnya hawa nafsu, niscaya hati akan penuh dengan kebahagiaan dan kegembiraan disebabkan oleh ucapan Tuhan-nya,

حَمِدَنِي عَبْدِي، أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، مَجَّدَنِي عَبْدِي

Hamadanî `abdî, atsnâ `alayya `abdî, majadanî `abdî (Hamba-Ku memuji-Ku, sanjungan kepada-Ku dipanjatkan oleh hamba-Ku dan hamba-Ku mengagungkan-Ku).

Selanjutnya di dalam hatinya, orang itu akan menyaksikan tiga nama-nama Allah yang merupakan dasar dari Asmâ'ul Husna, yaitu Allah, ar-Rabb dan ar-Rahmân. Dengan menyebut asma Allah, maka hati orang itu akan menyaksikan Allah sebagai Tuhan yang disembah, yang ditakuti keberadaannya. Tidak ada yang pantas disembah selain Dia.

Semua wajah-wajah tertunduk di hadapan-Nya, semesta alam merendahkan diri terhadap-Nya dan semua yang bersuara akan diam di sisi-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt,

> *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.* (al-Isrâ' [17]: 44)

Dan kepunyaan-Nyalah siapa saja yang ada di langit dan di bumi. Semuanya hanya kepada-Nya tunduk.

(ar-Rûm [30]: 26).

Dia pula yang menciptakan langit, bumi dan isinya. Dia yang menciptakan jin, manusia, burung, binatang buas, surga dan neraka. Dia yang mengutus para rasul, menurunkan kitab, membuat syariat, mewajibkan hamba-Nya untuk amar makruf nahi mungkar.

Tatkala seorang hamba menyebut nama-Nya, Tuhan semesta alam, dia akan menyaksikan Zat yang Maha Berdiri dengan diri-Nya sendiri dan mendirikan segala sesuatu. Dialah yang mendirikan kebaikan dan keburukan pada setiap jiwa. Dia menempat di atas Arsy-Nya.

Dia sendiri yang mengatur kerajaan-Nya. Semua pengaturan ada di tangan-Nya, segala sesuatu kembali kepada-Nya. Semua urusan diturunkan oleh-nya kepada para malaikat-Nya untuk memberi maupun menahan, mengangkat atau menurunkan, menghidupkan atau mematikan, menerima taubat atau mencabut, menggenggam atau melepaskan, membuka kesusahan, menolong orang-orang yang tertimpa kemalangan dan mengabulkan doa orang-orang yang dalam keadaan terjepit,

Semua yang ada di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

(ar-Rahmân [55]: 29)

Tidak ada yang bisa menahan jika Dia berniat memberikan, tidak ada yang bisa memberi jika Dia berniat menahan, tidak ada yang bisa mengomentari keputusan-Nya, tidak ada yang bisa menolak perintah-Nya, dan tidak ada yang bisa mengganti perkataan-Nya.

Para malaikat dan ruh bersama-sama naik menghadap Dia. Semua amal di permulaan hari dan di akhir hari dihaturkan kepada-Nya. Dialah yang mengukur, dan menentukan waktu. Setelah itu Dia menggiring ukuran-ukuran ke waktunya masing-masing. Dialah yang mengatur dan menjaga semuanya.

اَلرَّحْمَانِ الرَّحِيْمِ

Ar-Rahmân ar-Rahîm

(Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

Tatkala seseorang menyebut nama ar-Rahmân (yang Maha Pengasih) hendaklah dia menyaksikan betapa luhurnya Allah yang telah berbuat baik kepada para makhluk-Nya dengan berbagai macam kebaikan dan mencintai para makhluk-Nya dengan mencurahkan berbagai kenikmatan bagi mereka.

Kasih sayang dan ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, serta nikmat dan anugrahnya dicurahkan kepada semua makhluk-Nya.

Kasih sayang-Nya tercurah kepada setiap sesuatu dan nikmat dari-Nya diberikan kepada semua makhluk hidup. Kasih sayang-Nya menjulang tinggi setinggi ilmu-Nya. Dia menetap di atas arsy dengan rahmat-Nya.

Dia menciptakan makhluk dengan rahmat-Nya. Dia menurunkan kitab dengan rahmat-Nya. Dia mengutus utusan dengan rahmat-Nya. Dia menentukan syariat dengan rahmat-Nya. Dia menciptakan surga dan neraka juga dengan rahmat-Nya.

Rahmat adalah cambuk-Nya yang menuntun orang-orang mukmin sehingga menuju ke surga-Nya. Dengan rahmat-Nya

pula orang-orang beriman yang melakukan maksiat dibersihkan dari noda dan dosa.

Renungkanlah perintah, larangan, wasiat, dan petunjuk-Nya! Semua didasari oleh kasih sayang yang sangat tinggi dan nikmat yang tiada terkira. Selain itu, di tengah-tengahnya terdapat kasih sayang dan nikmat dari-Nya. Rahmat adalah sebab yang menghubungkan dia dengan para hamba-Nya, sedangkan ibadah adalah sebab yang menghubungkan para hamba-Nya kepada-Nya. Artinya, para hamba-Nya berhubungan kepada-Nya dengan perantara ibadah, sedangkan dia berhubungan dengan para hamba-Nya melalui kasih sayang-Nya.

Salah satu spesifikasi yang dimiliki oleh nama ini adalah orang yang shalat akan menyaksikan rahmat yang merupakan bagiannya, saat dia bisa melakukan shalat menghadap Tuhan-nya, dia bisa beribadah dan munajat kepada-Nya, serta dia diberi sesuatu yang tidak diberikan kepada orang selainnya. Sehingga hatinya bisa menghadap kepada-Nya, sementara hati orang lain tidak bisa menghadap-Nya. Inilah salah satu rahmat Allah yang diberikan kepada orang itu.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ

Mâliki Yaumiddîn

(Yang Menguasai Hari Pembalasan)

Ketika seseorang mengucapkan, *Yang Menguasai Hari Pembalasan,* maka dia akan menyaksikan keagungan yang tidak pantas disandang oleh selain penguasa yang sebenarnya dan hakiki. Dia akan menyaksikan penguasa yang sangat berkuasa.

Semua makhluk akan berusaha untuk bisa dekat kepada-Nya, setiap wajah tertunduk di hadapan-Nya, setiap penguasa yang tiran menjadi hina di hadapan-Nya, dan setiap orang yang berkedudukan tinggi merasa kecil di hadapan-Nya.

Dengan demikian, hatinya akan menyaksikan penguasa yang menguasai arsy di langit dan karena keluhuran-Nya para wajah bersimpuh dan bersujud.

Jika seseorang tidak mengabaikan hakikat dari sifat Allah Yang Maha Menguasai, niscaya dia akan melihat hakikat nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sedangkan orang yang mengabaikan hakikat ini, berarti dia mengabaikan dan menentang ke-Mahakuasaan Allah.

Sebab, raja sesungguhnya yang memiliki kerajaan yang sempurna adalah raja yang Mahahidup, Maha Berdiri, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengurusi, Mahakuasa, Maha Berbicara, Maha Memerintah, dan Maha Melarang. Dia (Allah) berada di atas singgasana kerajaan-Nya, mengutus ke seluruh pelosok kerajaan-Nya untuk membawa perintah-Nya.

Dia akan meridhai orang yang berhak mendapat ridha lalu memberi pahala, memuliakan dan dekat dengan orang itu. Sebaliknya, dia akan murka terhadap orang yang pantas dimurkai lalu menyiksa, menghinakan dan berbuat keras terhadap orang itu. Dia menyiksa setiap orang yang dikehendaki-Nya dan menyayangi orang yang dikehendaki-Nya.

Dia memberi kepada orang yang dikehendaki-Nya, mendekat kepada orang yang dikehendak-Nya dan berbuat keras kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dia memiliki tempat penyiksaan yaitu neraka dan Dia memiliki tempat kebahagiaan yang tiada terkira yaitu surga. Siapa yang tidak memercayai atau mengingkari

semua hakikat ini, berarti dia telah mencela kerajaan-Nya dan menafikan sifat-sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Begitu pula orang yang mengingkari qadha' dan qadar-Nya secara global, berarti dia telah mengingkari kerajaan dan kesempurnaan-Nya secara global.

Dengan demikian, seorang yang shalat menyaksikan keagungan Tuhan-nya yang terangkum dalam firman-Nya, *Yang Menguasai Hari Pembalasan.*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَ إِيَّاكَ نَسْتَعِيْنَ

Iyyâ-Ka na'budu wa iyyâ-Ka nasta'în

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan)

Ketika orang yang shalat mengucapkan, maka sebenarnya kaliamat itu mengandung rahasia di balik keberadaan makhluk dan segala sesuatu, baik di dunia maupun akhirat. Kalimat ini mengandung tujuan dan sarana paling utama. Tujuan paling utama adalah beribadah kepada Allah, sedangkan sarana paling utama adalah memohon pertolongan kepada-Nya. Tidak ada Tuhan yang pantas disembah selain Allah dan tidak ada yang bisa menolong para hamba melainkan Allah.

Jadi, beribadah kepada-Nya adalah tujuan tertinggi dan memohon pertolongan kepada-Nya adalah sarana yang paling utama. Allah telah menurunkan ratusan kitab dan empat buah kitab. Makna-makna yang ada dalam kitab-kitab itu terkumpul dalam empat kitab yaitu; Taurat, Injil, al-Qur'an dan az-Zabur.

Makna-makna yang terkandung dalam empat kitab itu terangkum dalam al-Qur'an. Sedangkan makna-makna yang

terdapat dalam al-Qur'an terangkum dalam surah-surah pendek. Makna-makna yang terdapat dalam surah-surah pendek terangkum dalam al-Fâtihah. Sedangkan makna-makna yang terdapat dalam al-Fâtihah terangkum dalam kalimat, *Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta.*

Kalimat-kalimat ini mencakup dua makna tauhid, yaitu:

1- Tauhid Rubûbiyyah

2- Tauhid Ulûhiyyah

Sedangkan ibadah, mencakup nama Rabb dan nama Allah. Artinya, seseorang beribadah dengan menyembah kepada Allah, meminta pertolongan kepada-Nya—Pemiliki sifat ketuhanan—dan meminta rahmat-Nya untuk ditunjukkan kepada jalan yang lurus.

Oleh karenanya, dalam permulaan surah al-Fâtihah disebutkan kata, Allah, ar-Rabb dan ar-Rahmân supaya sesuai dengan apa yang diminta hamba-Nya berupa ibadah, pertolongan dan petunjuk. Dialah satu-sanya yang mampu memberikan semua ini, selain Dia tidak ada yang mampu memberikan pertolongan dan memberi hidayah.

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ

Ihdinâ ash-shirâth al-Mustaqîm
(Tunjukilah Kami Jalan yang Lurus)

Selanjutnya orang yang shalat melafazkan, *Tunjukilah kami jalan yang lurus*, lafaz ini merupakan doa serta menunjukkan betapa sebenarnya dia sangat membutuhkan dan memerlukan doa ini, lebih dari keperluannya terhadap hal-hal yang lain. Sebab,

setiap orang pasti membutuhkan petunjuk dalam setiap tarikan nafas dan kedipan mata.

Semua doa yang dipanjatkan tidak akan sempurna jika tidak disertai permintaan supaya diberi petunjuk menuju jalan yang diridhai-Nya. Petunjuk yang dimaksudkan adalah petunjuk untuk memisahkan antara jalan yang benar dan jalan yang tidak benar. Selain itu, petunjuk merupakan tuntunan Allah kepada makhluk-Nya supaya mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki dan diridhai-Nya, serta menjaga makhluk itu dari hal-hal negatif yang bisa timbul pada saat mengerjakan maupun setelahnya.

Hidayah (Petunjuk)

Seorang hamba tentunya selalu membutuhkan petunjuk di dalam segala hal yang dikerjakannya, antara lain:

1- Hal-hal yang dilakukan tanpa petunjuk-Nya, berarti dia perlu mendapat petunjuk-Nya dan melakukan taubat.

2- Hal-hal yang mendapat hidayah secara umum, namun belum secara khusus.

3- Hal-hal yang mendapat hidayah dari satu sisi namun sisi lainnya belum mendapatkan hidayah. Dengan demikian, dia perlu mendapatkan hidayah sebagai kesempurnaan supaya dia semakin bertambah-tambah dalam memperoleh petunjuk.

4- Hal-hal yang perlu mendapat hidayah pada masa yang akan datang, sebagaimana yang sudah terjadi pada masa yang lampau.

5- Hal-hal yang belum diyakini, berarti dia perlu mendapat hidayah untuk meyakininya.

6- Hal-hal yang belum dikerjakan. Artinya dia perlu mendapat hidayah untuk mengerjakannya.

7- Hal-hal yang dia sudah mendapat hidayah berupa keyakinan yang benar dan amal perbuatan yang tepat. Berarti dia perlu mendapat hidayah untuk bisa konsisten di jalan itu.

Masih banyak lagi ragam hidayah yang oleh Allah diwajibkan bagi seorang hamba untuk memintanya setiap pagi dan malam dalam setiap keadaan.

Selanjutnya Allah menjelaskan bahwa orang yang mendapat hidayah termasuk orang-orang yang mendapatkan nikmat dari-Nya, bukan orang-orang yang mendapat murka-Nya dan bukan orang-orang yang tersesat. Orang-orang yang mendapat murka adalah mereka yang mengetahui kebenaran, namun tidak mau mengikutinya.

Sedangkan orang-orang yang tersesat adalah mereka yang menyembah Allah tanpa ilmu. Kedua golongan ini sama-sama mengatakan tentang makhluk ciptaan Allah, perintah-Nya, dan nama-nama-Nya maupun sifat-sifat-Nya tanpa didasari oleh ilmu.

Adapun jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang mendapat nikmat sangat jauh berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berbuat kebatilan, baik dalam urusan ilmu maupun amal perbuatan.

Membaca âmîn

آمِيْنَ

(Kabulkanlah Doa Kami, ya Allah)

Seusai memanjatkan puji, berdoa dan meminta petunjuk tauhid, Allah menyariatkan untuk menutup semua itu dengan bacaan âmîn yang akan dibarengi oleh bacaan âmîn dari para

malaikat. Amin seperti halnya mengangkat tangan, juga termasuk perhiasan shalat, mengikuti sunnah Nabi, mengagungkan perintah Allah, ibadah bagi kedua tangan dan merupakan syiar dari perpindahan satu rukun ke rukun yang lain.

Selanjutnya mulailah bermunajat kehadirat Allah dengan melafazkan firman-Nya dan mendengarkan bacaan imam shalat dengan penuh perhatian dan konsentrasi. Sebab, dzikir paling dalam shalat adalah saat berdiri sedangkan keadaan paling baik adalah keadaan pada saat berdiri.

Oleh karenanya, pada saat berdiri ada kekhususan untuk memanjatkan puja dan puji, menyanjung-Nya dan membaca kalam Ilahi. Karena itulah, dilarang membaca al-Qur'an pada saat rukuk dan sujud, sebab dalam kedua kondisi itu saatnya untuk merendahkan diri dan tunduk.

Oleh karenanya, pada kedua kondisi itu disyariatkan dzikir yang sesuai dengannya.

Rukuk

Bagi orang yang rukuk disyariatkan untuk senantiasa mengingat keagungan Tuhan-nya saat dirinya sedang menunduk dan menurunkan badannya. Allah Mahasuci dan memiliki sifat-sifat keagungan yang menunjukkan ketinggian, kemuliaan dan keagungan-Nya. Oleh karenanya, dzikir yang paling baik diucapkan oleh seseorang yang sedang rukuk adalah,

سُبْحَانَ رَبِّيَ ٱلْعَظِيْمِ
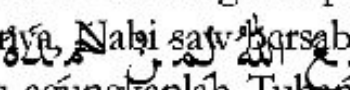
Subhâna rabbiyal `azhîmi (Mahasuci Tuhanku Yang Mahaagung)

Sebab, Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk melakukan itu. Tatkala turun ayat, *Bertasbihlah dengan (membaca) nama Tuhan-mu Yang Mahaagung*, Rasulullah lalu bersabda, *Jadikanlah ia (bacaan dzikir itu) dalam rukuk kalian.*[31]

Menurut madzhab Imam Ahmad dan para imam hadis, orang shalat yang meninggalkan bacaan ini dengan sengaja, maka shalatnya batal, sedangkan jika meninggalkan bacaan ini karena lupa, maka wajib menggantinya dengan sujud *syahwi* (sujud yang disyariatkan akibat lupa).

Perintah membaca dzikir tidak hanya terbatas pada membaca shalawat kepada Nabi ketika tasyahhud akhir, serta kewajiban perintah itu tidak hanya berlaku untuk menempelkan dahi dan kedua belah tangan saat melakukan sujud.

Secara umum, rahasia di balik rukuk adalah untuk mengagungkan Allah dengan sepenuh hati, gerakan dan ucapan. Oleh karenanya, Nabi saw bersabda, adapun ketika rukuk, maka pada saat itu agungkanlah Tuhan kalian.[32]

I'tidal (Bangkit dari Rukuk)

Setelah itu, mengangkat kepala dan kembali melakukan aktivitas seperti semula. Syiar yang ada pada rukuk adalah memanjatkan pujian kepada Allah, dan memuji kebesaran-Nya. Oleh karenanya, syiar ini dimulai dengan kalimat,

---

[31] HR Abû Dâwud, (869), Ibnu Mâjah, (887), ad Dârimî, vol. 1, h. 299

[32] HR Muslim dalam pembahasan shalat, bab larangan membaca al-Qur'an pada waktu rukuk dan sujud.

Sami`allâhu liman hamidahu (Semoga Allah mendengarkan orang yang memuji-Nya). Artinya, semoga Allah mendengarkan dan mengabulkan doa orang yang memujinya. Selanjutnya kalimat itu disempurnakan dengan ucapan,

رَبَّنَا وَلَكَ ٱلحَمْدُ، مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَ ٱلأَرْضِ وَ مِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا، وَ مِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ

Rabbanâ wa lakal hamdu, mil'us-samâwâti wal ardhi wa mil'u bainahumâ, wa mil'u mâ syi'ta min syai'in (Ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji yang memenuhi segala langit dan bumi, berikut apa yang ada di dalamnya serta memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki).

Jangan pernah Anda mengabaikan fungsi dari *wawu* (yang artinya; dan) di dalam kalimat, رَبَّنَا وَلَكَ ٱلحَمْدُ *Rabbanâ wa lakal hamdu* (Ya Tuhan kami, dan bagi-Mu segala puji). Sebab, dalam *ash-Shahîhain* disebutkan bahwa penggunaan *wawu* tersebut hukumnya sunnah. Sehingga kedua kalimat itu memiliki fungsi menunjukkan sebagai dua jumlah yang berdiri sendiri.

Sebab ucapan, *Rabbanâ* (Ya Tuhan kami), memiliki arti Engkaulah Tuhan Pemilik kerajaan Yang Maha Mendirikan, di tanganMu-lah kendali segala sesuatu dan kepadaMu-lah segalanya kembali.

Dengan demikian, *pengathafan* (penyambungan) dua kalimat ini memiliki arti bahwa dalam kalimat itu ada dua kata, yaitu

Rabbanâ (Ya Tuhan kami) dan *wa lakal hamdu* (bagimu

segala puji). Sehingga makna yang terkandung adalah ungkapan orang yang bertauhid, "Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji."

Selanjutnya diungkapkan betapa kedudukan dan posisi dari pujian ini sangatlah agung, sebagaimana dalam ungkapan,

مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَ الأَرْضِ وَ مِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا، وَ مِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ

mil'us-samâwâti wal ardhi wa mil'u bainahumâ, wa mil'u mâ syi'ta min syai'in (yang memenuhi segala langit dan bumi, berikut apa yang ada di dalamnya serta memenuhi apa saja yang Engkau kehendaki setelahnya).

Artinya pujian ini sangatlah agung sehingga memenuhi alam semesta yang ada di atas maupun yang ada di bawah, berikut yang ada di dalamnya berupa ruang angkasa. Pujian ini mencakup seluruh makhluk ciptaan Allah yang sudah ada.

Selain itu, juga mencakup makhluk-makhluk yang akan diciptakan setelahnya. Dengan kata lain, pujian yang disanjungkan kepada-Nya meliputi segala sesuatu yang telah dan akan tercipta—inilah penafsiran yang paling baik di antara dua penafsiran yang ada.

Ada pula yang menafsirkan, apa saja yang Engkau kehendaki di luar alam semesta. Dengan demikian ungkapan, *setelahnya,* menurut pendapat yang pertama menunjukkan pada makna waktu sedangkan menurut pendapat yang kedua menunjukkan pada makna tempat.

Setelah itu dilanjutkan dengan membaca, *"Pemilik pujian dan keagungan."* Dengan demikian, terulang kembali dzikir yang dilafazkan pada saat pembukaan shalat berupa pujian, sanjungan dan pengagungan.

Selanjutnya diungkapkan, *"sesuatu yang paling pantas dikatakan oleh seorang hamba,"* sebagai bentuk pengakuan atas pujian dan sanjungan kepada-Nya. Hal ini merupakan sesuatu yang paling pantas diungkapkan oleh seorang hamba. Selanjutnya dalam ungkapan itu terkandung makna pengakuan diri sebagai hamba, dan ini merupakan hukum terhadap seluruh makhluk secara universal.

Kemudian dilanjutkan dengan membaca,

Lâ mâni`a limâ a`thaita, wa lâ mu`thiya limâ mana`ta, wa lâ yanfa`u dzal jaddi minkal jaddu (Tiada yang bisa menahan apa yang telah Engkau berikan dan tidak ada yang bisa memberikan apa yang Engkau tahan. Para pemilik kekayaan dalam pandangan-Mu tidak ada artinya kekayaannya).[33]

Dzikir ini juga dilafazkan seusai shalat. Dalam dua keadaan ini menunjukkan pengakuan terhadap keesaan Allah dan semua nikmat hanyalah dari-Nya. Dengan demikian dzikir ini mengandung beberapa hal berikut ini:

Pertama, Hanya Allah-lah yang dapat memberi dan menahan.

Kedua, Jika dia memberi kepada seseorang, maka tidak ada siapa pun yang kuasa menahan orang yang diberi-Nya. Begitu

[33] HR Muslim, (471, 194) dalam pembahasan shalat, Bab *I'tidâl Arkân ash-Shalâh wa Takhfîfuhâ fî Tamâm*, Muslim, (477) dalam pembahasan shalat bab apa yang diucapkan oleh seseorang ketika mengangkat kepalanya dari rukuk. An-Nasa'î, vol. 2, h. 199 dalam pembahasan pembukaan shalat, bab apa yang dikatakan saat berdiri.

pula sebaliknya, jika dia menahan rezeki seseorang, tidak ada siapa pun yang kuasa memberi kepada orang yang ditahan-Nya.

Ketiga, Tidak berguna di sisi-Nya, tidak akan bisa selamat dari siksaan-Nya dan tidak ada yang bisa mendekatkan kepada-Nya apa yang dimiliki oleh anak Âdam. Baik itu berupa kesempatan, pangkat, kerajaan, jabatan, kekayaan, kehidupan yang baik, dan lain sebagainya. Yang bisa mendekatkan kepada-Nya hanyalah ketaatan kepada-Nya dan mengharap ridha dari-Nya.

Sebagaimana permulaan rakaat shalat diawali dengan doa pembukan dan diakhiri dengan istighfar, begitu pula dzikir-dzikir dalam rukuk ditutup dengan membaca doa,

اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَ الثَّلْجِ وَ الْبَرَدِ

Allâhummaghsilnî min khathâyâya bil mâ'i wats-tsalji wal baradi (Ya Allah, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan air dingin)[34]

Sedangkan istighfar dibaca pada awal, pertengahan maupun penutup shalat. Dengan demikian, rukun-rukun yang ada dalam shalat mencakup dzikir yang paling mulia dan doa yang paling berguna, berupa sanjungan kepada-Nya, mengagungkan-Nya, memanjatkan puji bagi-Nya, mengakui diri sebagai hamba-Nya, mengesakan-Nya dan membersihkan diri dari segala dosa-dosa dan kesalahan. Dzikir ini ditentukan pada rukun shalat yang ditentukan, dan tidak akan sempurna tanpa adanya rukuk dan sujud.

---

[34] HR Muslim, (476, 204) pembahasan dalam shalat, bab apa yang diucapkan orang shalat ketika mengangkat kepalanya dari rukuk.

Sujud

Setelah itu dilanjutkan menyungkur ke hadirat Allah dengan cara bersujud, tanpa mengangkat kedua belah tangan. Sebab, kedua belah tangan pada saat sujud diletakkan di bawah seperti halnya wajah. Tangan dan wajah diletakkan di bawah sebagai tanda penghambaan.

Oleh karenanya, kedua tangan tidak perlu diangkat. Tidak disyariatkan mengangkat kedua belah tangan saat mengangkat kepada selepas sujud. Sebab, kedua belah tangan pada saat sujud diletakkan di bawah.

Disyariatkan melakukan sujud dengan posisi yang paling sempurna yang menunjukkan bentuk penghambaan. Sujud dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota badan supaya masing-masing anggota badan memiliki kesempatan untuk menunjukkan penghambaannya.[35]

Sujud merupakan salah satu misteri dalam shalat dan rukun shalat yang paling agung. Sujud juga menjadi penutup dari setiap rakaat dalam shalat, sedangkan gerakan sebelum sujud ibaratnya adalah pembukaan. Sujud ibarat thawaf dalam ibadah haji, yaitu ibadah yang paling pokok dalam haji dan saat masuk dan beriarah kehadirat Allah. Sedangkan rukun-rukun haji sebelum thawaf ibaratnya adalah pembukaan.

Oleh karenanya, seorang hamba sangat dekat dengan Tuhannya tatkala dia sedang sujud. Sedangkan saat terbaik bagi seorang hamba adalah saat di mana dia sangat dekat kepada Allah. Oleh karenanya, berdoa pada saat itu sangat mungkin dikabulkan.

---

[35] Dalam manuskrip *Taisîr Za'ttir*, kalimat ini tidak disebutkan.

Asal Manusia

Allah telah menciptakan manusia yang berasal dari tanah. Oleh karenanya, sudah sepatutnya manusia tidak keluar dari asalnya dan segera kembali ketika ada dorongan hawa nafsu untuk keluar dari asalnya itu. Sebab, jika manusia dibiarkan begitu saja mengikuti dorongan nafsunya, niscaya dia akan menjadi makhluk yang sombong dan congkak, serta keluar dari asal dia diciptakan.

Selain itu, dia juga akan melangkahi hak-hak Tuhan-nya sebagai satu-satunya pemilik sifat keagungan. Oleh karenanya, kecongkakan dan kesombongan harus dilepas dari diri manusia dengan cara memerintahkannya supaya mau bersujud, merendahkan diri di hadapan keagungan Tuhannya yang telah menciptakannya.

Manusia juga harus khusyuk dan bersimpuh di hadapan Tuhannya. Kekhusyukan dan merendahkan diri di hadapan Allah merupakan sarana agar manusia kembali ke posisinya semula sebagai seorang hamba. Selain itu, merupakan pelebur atas kealpaan, kesalahan dan kelalaian manusia yang keluar dari asalnya.

Dengan sujud, manusia merepresentasikan hakikat debu yang merupakan asal muasalnya. Anggota yang paling mulia dan paling luhur darinya yaitu wajah diletakkan di bawah sehingga bagian atasnya ditaruh di bagian bawah dengan merendahkan diri di hadapan Tuhan-nya Yang Mahatinggi, serta dengan khusyuk penuh ketenangan di hadapan Zat Yang Mahaagung. Inilah puncak kekhusyukan secara dzahir.

Allah menciptakan manusia berasal dari tanah, yaitu sesuatu yang hina karena menjadi pijakan telapak kaki. Allah juga menjadikan manusia beraktivitas di tanah dan mengembalikannya

ke tanah, setelah itu Allah menjanjikan bahwa manusia suatu ketika akan dibangkitkan dari tanah.

Dengan demikian, tanah bagi manusia layaknya ibu, bapak, asal dan keturunan. Manusia oleh Allah dikumpulkan di atas tanah pada saat masih hidup dan akan di telan di dalam tanah pada saat meninggal dunia. Tanah oleh Allah dijadikan suci dan bisa dipakai sebagai masjid (tempat shalat).

Oleh karenanya, manusia diperintahkan untuk sujud, karena sujud adalah puncak dari kekhusyukan secara lahir dan pengumpul seluruh anggota tubuh untuk melaksanakan ibadah. Akhirnya wajah manusia menyungkur di atas tanah serta meletakkan kedua belah tangan di bawah dengan tenang, tawadhu' dan khusyuk.

Suatu ketika Masruq berkata kepada Sa'id bin Jubair, "Sudah tidak tersisa bagi kita sesuatu yang dicintai selain kita menyungkurkan wajah-wajah kita di atas debu karena mengharap ridha-Nya."

Sunah-sunah Sujud

Rasulullah tidak pernah secara sengaja menghindari wajahnya dari mencium tanah. Sebaliknya, jika memang itu memungkinkan, maka Rasulullah akan melakukan agar wajahnya mencium tanah. Oleh karenanya, Rasulullah biasa bersujud di atas air maupun lumpur.[36]

---

[36] HR. al-Bukhârî, vol. 2 h. 246, dalam pembahasan shalat, bab sujud dengan hidung di tanah dan bab seseorang yang tidak mengusap dahi dan hidungnya hingga shalat. Muslim, (1167) dalam pembahasan puasa, bab Keutamaan Lailatul Qadr. Abû Dâwud, (894), dalam pembahasan shalat, bab sujud dengan hidung dan dahi dan (911) bab sujud atas hidung. An-Nasa'î, vol. 2, h. 208 dan 209, dalam pembukaan, bab sujud dengan pelipis.

Salah satu kesempurnaan dari sujud yang wajib dilakukan adalah sujud di atas tujuh anggota badan, yaitu; wajah, kedua belah tangan, kedua belah lutut, dan jari-jari telapak kaki. Hal ini merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya dan telah disampaikan oleh Rasulullah kepada para umatnya.

Kesempurnaan sujud lainnya yang wajib atau sunnah dilakukan adalah menempelkan dahi pada tempat shalat dengan bertumpu pada tanah, sekira beratnya kepala bisa dirasakan serta mengangkat anggota bagian bawah ke atas. Inilah salah satu kesempurnaan dari sujud.

Salah satu kesempurnaan sujud lainnya adalah sujud dengan keadaan seluruh anggota badan dalam keadaan khusyuk. Hal ini dengan cara meringankan beban perut yang ada di atas kedua belah paha dan meringankan beban kedua belah paha yang berada di atas kedua belah betis. selain itu, membenggang (melebarkan) kedua lengan dari kedua belah lambung, serta kedua lengan tidak diletakkan di atas tanah, supaya setiap anggota badan melakukan ibadah secara mandiri.

Oleh karenanya, ketika setan melihat anak cucu Âdam bersujud kepada Allah, serta merta menangis dan menyingkir di pojokan seraya berkata, celakalah aku. Anak cucu Âdam diperintahkan untuk sujud kemudia dia bersujud, maka baginya surga. Sedangkan aku diperintah untuk sujud tetapi aku menolak sehingga bagiku neraka.[37]

Oleh karenanya, Allah memuji orang-orang yang mau bersujud tatkala mendengar kalam-Nya dan mencela orang yang tidak mau bersujud. Dengan demikian, pendapat yang menyatakan bahwa sujud hukumnya wajib, dalilnya sangat kuat.

[37] HR Muslim, (81) pembahasan Iman, bab menerangkan diucapkan kufur kepada orang yang meninggalkan shalat.

Tatkala para tukang sihir mengetahui kejujuran nabi Mûsâ dan kebohongan Fir'aun, serta merta mereka bersujud kepada Tuhan-nya. Sujud yang mereka lakukan merupakan awal dari kebahagiaan mereka dan penghapus dosa-dosa sihir yang mereka lakukan sepanjang hidupnya.

Oleh karenanya, Allah menceritakan tentang sujud yang dilakukan para makhluk-Nya kepada-Nya,

> *Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).* (an-Nahl [16]: 49-50)

Dalam ayat itu Allah mengabarkan bahwa para makhluk meyakini ketinggian-Nya sehingga mereka pun bersujud kepada-Nya karena mengagungkan dan memuliakan-Nya. Allah swt berfirman,

> *Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan siapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*
>
> (al-Hâjj [22]: 18)

Orang yang berhak mendapatkan siksa adalah yang tidak mau bersujud kepada-Nya. Allah akan menghinakan orang yang tidak mau bersujud kepada-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa orang itu tidak pantas dimuliakan dan pantas dihinakan karena tidak mau sujud kepada-Nya, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari. (ar-Ra'd [13]: 15)

Diulang-ulangnya Sujud

Beribadah adalah puncak dari kesempurnaan seorang manusia. Sedangkan kedekatan seseorang kepada Allah tergantung dari seberapa besar ibadahnya. Adapun shalat adalah ibadah yang mengumpulkan segala macam ibadah serta mencakup bagian-bagiannya.

Oleh karenanya, amalan seseorang yang paling mulia dan memiliki pangkat tertinggi dalam Islam tergantung dari tiang penyangganya, yaitu shalat. Sedangkan sujud adalah tiang paling utama di dalam shalat dan merupakan rahasia di balik pensyariatan shalat.

Tidak heran jika di dalam shalat, perulangan sujud dilakukan lebih banyak daripada rukun-rukun shalat lainnya. Sujud dilakukan setelah rukuk dan dijadikan sebagai pamungkas dari setiap rakaat dalam shalat. Sebab, rukuk ibarat pemanasan dan pendahuluan ketika seseorang sedang menghadap kepada-Nya.

Ketika sujud, disyariatkan dengan memanjatkan pujian yang pantas kepada-Nya dengan melafazkan,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى

Subhâna rabbiyal a'lâ (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi).

Lafaz inilah yang paling baik diucapkan. Dalam hadis-hadis Nabi tidak ada perintah selain untuk mengucapkan lafaz ini. Nabi

saw bersabda, *Jadikanlah ia (lafaz ini) dalam sujud kalian.*[38]

Siapa yang dengan sengaja meninggalkannya, maka shalatnya batal, menurut mayoritas ulama di antaranya Imam Ahmad dan imam-imam lainnya. Alasannya, orang itu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Nabi kepadanya.

Menyifati Allah sebagai Zat Yang Mahatinggi sangat sesuai dengan keadaan orang yang sedang sujud tatkala dia menyungkurkan wajahnya ke arah bawah. Orang itu menyebutkan bahwa Tuhannya Mahatinggi sementara dirinya sangatlah rendah.

Hal ini sebagaimana ketika dia menyebutkan keagungan Allah dan merendahkan dirinya sendiri pada saat rukuk, disertai dengan pensucian terhadap Tuhannya atas hal-hal yang tidak pantas dengan keagungan dan ketinggian-Nya.

Duduk di Antara Dua Sujud

Tatkala sujud disyariatkan diulang sebanyak dua kali dalam satu rakaat, tentunya dua sujud itu harus dipisah dengan sebuah gerakan. Maka, dipisahkanlah dengan satu rukun tertentu yaitu duduk. Pada saat duduk inilah disyariatkan membaca doa yang pantas dan sesuai, yaitu doa memohon ampunan, rahmat, hidayah, kesehatan dan rezeki[39]:

---

[38] HR Abû Dâwud, (869), Ibnu Mâjah, (887), ad-Dârimî, vol. 1, h. 299. Hadis ini hadis hasan.

[39] Hal ini merupakan isyarat terhadap hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâwud, (850) dalam pembahasan shalat, bab doa di antara dua sujud. At-Tirmidzi, (284), dalam pembahasan shalat, bab apa yang diucapkan pada saat dua sujud. Ibnu Mâjah (898), dalam pembahasan mendirikan shalat, bab apa yang diucapkan pada saat dua sujud. Dalam *al-Adzkâr*, an-Nawâwî menyebutkan bahwa isnad hadis-hadis ini adalah sahih.

Allâhummaghfirlî warhamnî wa 'âfinî wahdinî warzuqnî.

Sebab, doa-doa ini mencakup kebaikan di dunia dan akhirat serta menolak keburukan di dunia dan akhirat. Dengan rahmat kebaikan akan diperoleh, dengan ampunan akan terlindungi dari keburukan, dengan hidayah akan bisa mencapai ini dan itu, sedangkan dengan rezeki berupa makanan dan minuman akan memberikan kekuatan pada badan, serta rezeki yang berupa ilmu dan iman akan memberikan kekuatan pada ruhani dan nurani.

Duduk pemisah dijadikan sebagai tempat yang tepat saat berdoa memohon rahmat dari Allah, memanjatkan puji dan merendahkan diri di hadapan Allah. Hal ini merupakan wasilah bagi orang yang sedang berdoa dan sebagai pendahuluan sebelum mengutarakan hajat yang ingin disampaikannya.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Rukun berupa duduk pemisah tujuannya tidak lain adalah sebagai doa. Rukun ini diletakkan untuk menunjukkan kecintaan, memohon maaf, ampunan, dan rahmat. Tatkala seseorang memanjatkan puja dan puji serta mengagungkan Tuhannya, setelah itu dia merendahkan diri dan menyucikan dan mengagungkan Tuhannya, setelah itu kembali memanjatkan pujian dan sanjungan, setelah itu disempurnakan dengan puncak merendahkan diri.

Masih ada satu hal yang tersisa yaitu mengutarakan apa yang menjadi hajatnya, meminta ampunan dan membersihkan diri dari dosa. Akhirnya disyariatkanlah baginya untuk memerankan peran sebagai seorang hamba. Hendaklah dia duduk sebagaimana yang dilakukan seorang hamba yang hina dina, duduk di atas kedua lututnya sebagaimana keadaan seorang hamba yang sedang

merendahkan diri di hadapan tuannya. Dia penuh ketakutan dan memohon ampunan atas perbuatannya yang memperturutkan ajakan hawa nafsunya.

Selanjutnya ibadah seperti ini disyariatkan agar diulang-ulang satu demi satu sampai genap menjadi empat kali. Sebagaimana disyariatkan untuk mengulang dzikir satu demi satu supaya apa yang dikehendaki mudah tercapai, selain mendorong terciptanya ketenangan dan kekhusyukan.

Duduk Tasyahud

Setelah orang yang shalat merampungkan rukuk, sujud berikut bacaan tasbih dan takbirnya, kemudian disyariatkan baginya pada akhir shalatnya dengan khusyuk dan tenang untuk duduk di atas kedua lutut. Selanjutnya pada saat duduk seperti ini dia memberikan penghormatan kepada Allah lebih baik lagi, daripada penghormatannya kepada sesama makhluk ketika bertatap muka ataupun masuk rumahnya.

Sebab, kebiasaan manusia adalah memberikan penghormatan kepada para raja dan pemimpinnya dengan penghormatan yang menarik hati. Ada yang memberikan penghormatan dengan berkata, "Semoga pagi tuan menjadi indah." Ada juga yang berkata, "Semoga kelanggengan dan kenikmatan senantiasa menyertai tuan." Ada juga yang berkata, "Semoga Allah melanggengkan kehidupan tuan." Ada pula yang berkata, "Semoga tuan hidup seribu tahun lagi."

Bahkan ada sebagian yang bersujud di hadapan rajanya, ada pula yang memberi ucapan selamat. Jadi, penghormatan terhadap sesama manusia mengandung arti penghormatan dengan sesuatu yang disenangi, baik berupa perkataaan maupun perbuatan.

Adapun orang-orang musyrik, mereka memberi penghormatan kepada berhala-berhala ciptaan mereka sendiri.

Al-Hasan mengatakan, bahwa pada zaman jahiliyah, masyarakat saat itu memberikan penghormatan kepada berhala dengan cara mengusap-usapnya sambil berkata, "Semoga engkau hidup selama-lamanya." Ketika Islam datang, orang-orang Muslimin diperintahkan untuk memberikan penghormatan terbaik dan terbersihnya hanya kepada Allah semata.

اَلتَّحِيَّاتُ

At-Tahiyyât (Penghormatan)

Penghormatan yang dimaksud adalah penghormatan dari seorang hamba kepada Zat Yang Mahahidup dan tidak akan mati. Artinya, Allah Yang Mahasuci adalah yang paling pantas mendapat penghormatan seperti ini. Sebab, penghormatan ini mengandung makna kehidupan, kelanggengan dan kekekalan. Jadi, tidak ada seorang pun yang berhak atas penghormatan ini, selain Dia Yang Mahahidup, Mahakekal yang tidak pernah mati dan Pemilik kerajaan yang tidak pernah sirna.

Begitu pula ungkapan *ash-Shalâh* (keselamatan), tidak layak dipanjatkan kepada selain Allah. Dengan demikian, memanjatkan *ash-Shalâh* kepada selain Allah termasuk kekufuran dan kemusyrikan terbesar. Demikian halnya dengan ungkapan, *ath-Thayyibât* (kebaikan-kebaikan) yang merupakan kata sifat dari kata benda pemilik sifat itu yang dibuang.

Maksudnya, kebaikan berupa perkataan, perbuatan, sifat-sifat, dan nama-nama, hanyalah milik Allah semata. Dialah Zat Yang Mahabaik, perbuatan-Nya baik, sifat-sifat-Nya adalah yang

terbaik, nama-nama-Nya adalah yang terbaik. Dia memiliki nama *ath-Thayyib* (Yang Mahabaik).

Tidak ada perbuatan yang dilakukan-Nya kecuali berupa kebaikan. Tidak ada amalan yang terangkat kehadirat-Nya kecuali amalan yang baik. Tidak ada sesuatu untuk *taqarrub* kepada-Nya kecuali sesuatu yang baik, semuanya baik. Hanya kepada-Nya-lah terangkat kalimat-kalimat yang baik. Perbuatannya adalah baik. Semua amalan yang baik naik kehadirat-Nya. Semua kebaikan hanyalah milik-Nya, disandarkan kepada-Nya, keluar dari-Nya dan berakhir kepada-Nya.

Nabi saw bersabda, *Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Mahabaik dan tidak akan menerima kecuali sesuatu yang baik.*[40]

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dâwud dan selainnya yang menerangkan tentang ruqyah terhadap orang sakit, Rasulullah saw bersabda, *Engkaulah, Tuhan orang-orang yang baik.*[41]

Tidak ada yang bisa melewati surga kecuali para hamba-Nya yang baik. Sebagaimana dikatakan kepada para penghuni surga,

> *Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.*
> (az-Zumar [39]:73).

Allah telah menetapkan dalam syariat dan ketentuan-Nya bahwa laki-laki yang baik untuk wanita yang baik pula. Manakala Allah adalah pemilik kebaikan secara mutlak, berarti perkataan-perkataan-Nya adalah baik, perbuatan-perbuatan-Nya adalah baik, sifat-sifat-Nya adalah baik dan nama-nama-Nya adalah baik.

---

[40] HR Muslim, (1015), dalam pembahasan zakat bab diterimanya sedekah dari pekerjaan yang baik dan cara pengelolaannya.

[41] HR Abû Dâwud, (3892), dalam pembahasan kedokteran, bab bagaimana cara meruqyah. Ahmad, vol. 6, h. 21, sanad hadis ini dha'if.

Itu semua adalah milik-Nya semata dan tidak ada selain-Nya yang berhak memiliki itu. Bahkan, tidak ada sesuatu yang baik melainkan dianggap baik oleh Allah, dan semua yang baik merupakan dampak dari kebaikan-Nya. Jadi, penghormatan yang baik ini tidak pantas dipanjatkan melainkan kepada-Nya.

اَلسَّلاَمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ
وَ عَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Semoga Keselamatan Senantiasa Tercurah Kepada Nabi saw dan Para Hamba Allah yang Saleh

Salam adalah salah satu bagian dari penghormatan, dan seorang muslim diperintahkan untuk memberi penghormatan dengan menebar salam. Sedangkan Allah adalah Zat yang diminta supaya memberikan keselamatan kepada para hamba-Nya yang menyembah-Nya dan mengharap ridha dari-Nya. Disyariatkan kepada para makhluk-Nya yang paling dimulaikan, dicintai dan paling dekat dengan-Nya untuk membaca dua kalimat syahadat yang merupakan kunci agama Islam.

Tahiyyat disyariatkan pada penutup shalat sehingga di dalamnya mencakup takbir, pujian, sanjungan, pengagungan, tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah. Sedangkan tahiyyat diakhiri dengan persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Adapun jika jumlah rakaat shalat melebihi dua rakaat, disyariatkan untuk membaca tahiyyat di tengah-tengah rakat shalat yaitu pada rakaat kedua.

Hal ini disamakan dengan duduk pemisah yang memisahkan antara dua sujud.

Selain sebagai pemisah, tahiyyat juga sebagai istirahat bagi orang yang shalat untuk menyambut rakaat selanjutnya dengan penuh semangat dan kekuatan. Oleh karenanya, dalam mengerjakan shalat sunah yang paling utama adalah dengan dua rakaat dua rakaat. Apabila shalat sunah dikerjakan empat rakaat secara langsung, hendaknya dipisah dengan tahiyyat di tengahnya, yaitu pada rakaat yang kedua.

Posisi Tahiyyat

Kalimat-kalimat tahiyyat dijadikan pada penghujung shalat dan memiliki posisi sebagai pendahuluan dari permintaan yang diajukan. Sebab, ketika seseorang sudah selesai menunaikan shalat, dia lantas duduk dengan penuh kecintaan dan ketakutan serta penuh harapan terhadap Tuhannya.

Oleh karenanya, sebelum dia meminta apa yang menjadi hajatnya, terlebih dahulu disyariatkan kalimat-kalimat tahiyyat sebagai pendahuluan.

Setelah itu dilanjutkan dengan bacaan *shalawat* yang dipanjatkan kepada Zat yang segala kenikmatan dan kebahagiaan ada di genggaman tangan-Nya.

Dengan demikian, orang yang sedang shalat seakan-akan *tawassul* kepada Tuhan-nya dengan ibadahnya, yang dilanjutkan dengan pujian kepada-Nya, persaksian atas keesaan-Nya, dan Muhammad sebagai utusan-Nya, lalu diteruskan dengan bacaan shalawat atas Rasulullah.

Setelah semua itu dikerjakan, seakan-akan Allah berkata kepada orang yang shalat itu, "Pilihlah doa yang engkau sukai,

baik doa itu merupakan doa buruk ataupun doa baik, maka akan dikabulkan untukmu."

Shalawat juga disyariatkan untuk dipanjatkan kepada Nabi beserta keluarganya sebagai penyempurna terhadap penyejuk pandangan Nabi dengan cara memuliakan dan bershalawat terhadap keluarganya. Supaya Rasulullah dan keluarganya diberi ucapan shalawat sebagaimana nabi Ibrâhîm dan keluarganya juga diberi ucapan shalawat. Selanjutnya diteruskan dengan membaca shalawat yang ditujukkan untuk para nabi lainnya.

Oleh karenanya, sudah sepantasnya bagi Rasulullah mendapat ucapan shalawat sebagaimana ucapan shalawat kepada nabi Ibrâhim yang diteruskan dengan bacaan shalawat kepada seluruh nabi dan para keluarganya yang beriman. Dengan demikian, bacaan shalawat yang diucapkan bagi Rasulullah ini menjadi sempurna dan afdhal.

Meminta Perlindungan Kepada Allah dari Segala Macam Keburukan

Setelah selesai membaca tahiyyat, orang yang shalat diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari segala macam keburukan.

Adapun keburukan bisa berbentuk siksaan di neraka ataupun hal-hal yang menghantarkan ke neraka. Keburukan tiada lain adalah siksaan dan penyebabnya.

Adapun siksaan ada dua macam; siksaan di dalam kubur dan siksaan di akhirat.

Sedangkan hal-hal yang menyebabkan siksaan adalah fitnah, yaitu ada dua; fitnah besar dan fitnah kecil.

Fitnah besar adalah fitnah berupa Dajjal dan berupa fitnah kematian.

Sedangkan fitnah kecil adalah fitnah di dunia yang mungkin bisa diatasi dengan taubat, beda halnya dengan fitnah kematian dan fitnah Dajjal yang tidak bisa diatasi dengan taubat.

Berdoa Sebelum Salam

Selanjutnya disyariatkan berdoa untuk kemaslahatan dunia dan akhiratnya. Doa sebelum salam adalah lebih baik dan lebih bermanfaat bagi orang yang berdoa daripada doa setelah salam. Begitulah kebiasaan Nabi dalam melakukan doa, yaitu dari permulaan shalat sampai penghujung shalat.

Pada saat pembukaan shalat Nabi memanjatkan doa dengan beberapa doa, begitu pula pada saat rukuk, setelah mengangkat kepala dari rukuk, pada saat sujud, pada saat duduk di antara dua sujud dan pada saat tasyahhud sebelum salam.

Rasulullah telah mengajarkan doa yang biasa dipanjatkan pada saat shalatnya kepada Abû Bakar. Selain itu, beliau juga mengajarkan kepada Al-Hasan bin 'Alî doa yang biasa dipanjatkan pada saat qunut dalam shalat witir. Adapun Rasulullah ketika mendoakan kepada suatu kaum, baik doa berupa keselamatan maupun doa berupa laknat, beliau melaksanakannya setelah rukuk.

Oleh karenanya, sebelum mengucapkan salam di akhir shalat, seseorang masih berada dalam tempat munajat dan taqarrub di hadapan Tuhan-nya. Doa yang dipanjatkan pada saat itu sangatlah mungkin dikabulkan dari pada doa yuang dipanjatkan setelah selesai dari munajat di hadapan Tuhan-nya.

Suatu ketika Nabi pernah ditanya, doa yang bagaimana yang lebih didengar (dikabulkan)? Nabi menjawab, "(Doa) pada pertengahan malam dan "*dubur ash-shalâh al-maktûbah*" (setelah shalat wajib)."[42]

Maksud dari *dubur ash-shalâh* adalah bagian terakhir dari shalat sebagaimana *dubur al-hayawân* adalah buntut binatang. Ada pula yang mengatakan maksud dari *dubur ash-shalâh* adalah selepas shalat dengan dalil sabda Rasulullah saw, *Mereka membaca tasbih kepada Allah, memuji-Nya dan mengagungkan-Nya (pada saat) "dubur ash-shalâh" (setelah shalat) sebanyak tiga puluh tiga kali*.

Hadis ini menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *dubur ash-shalat* adalah sehabis shalat. Permasalahan yang sama juga ada pada kata *inqidha' al-ajal* (akhir ajal) yang dimaksud adalah akhir ajal dan bukan setelah hilangnya ajal. Ada pula yang menyatakan maknanya adalah pada saat selesai dan hilangnya ajal.

Kemudian shalat diakhiri dengan ucapan salam. Salam dalam shalat dijadikan sebagai *tahallul* (boleh melakukan barang yang halal), semisal *tahallul* dalam ibadah haji. Tahallul ini oleh imam shalat dijadikan sebagai saat untuk mendoakan jamaah di belakangnya dengan doa keselamatan yang merupakan asal dan dasar dari segala kebaikan.

Jamaah yang berada di belakang imam hendaklah menjadikan saat itu sebagai tahallul sebagaimana yang dilakukan oleh imam. Dengan demikian, salam adalah doa bagi imam dan para makmum yang berjamaah dengannya sebagai doa keselamatan. Selanjutnya

---

[42] At Tirmidzî, (3494) dalam pembahasan doa doa, bab nomor 80. Hadis ini dikatakan sebagai hadis hasan sebab sanadnya terputus pada sahabat.

salam disyariatkan kepada setiap orang yang melakukan shalat meskipun tidak berjamaah.

Sungguh betapa indahnya salam sebagai *tahallul* dalam shalat sebagaimana takbir adalah *tahrim* (mengharamkan segala yang dilarang ketika melaksanakan shalat) dalam shalat. Tahrim dalam shalat sebenarnya adalah mengagungkan Allah yang memiliki segenap sifat kesempurnaan, menyucikan Allah dari segala bentuk sifat kurang dan cacat serta mengesakan Allah, mengagungkan dan memuliakan-Nya dengan sifat-sifat itu. Dengan demikian, takbir merupakan perincian dari setiap gerakan, perkataan, dan keadaan dalam shalat.

Shalat, dari awal sampai akhir merupakan perincian dari kandungan lafaz *Allâhu Akbar* (Allah Mahabesar). Adakah *tahrim* yang lebih baik dari *tahrim* yang mencakup makna ikhlas dan tauhid? Sedangkan *tahallul* tersebut mencakup makna *ihsan* (berbuat baik) kepada saudara sesama mukmin.

Dengan demikian, shalat diawali dengan keikhlasan dan diakhiri dengan kebaikan.